



**ANALISIS POTENSIAL USAHATANI BAWANG MERAH GUNA
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA SUMBERANYAR
KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Ekonomi Pada Minat Studi Ekonomi Pembangunan

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD BAIDAWI

NIM. 18.10492

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

2022



**ANALISIS POTENSIAL USAHATANI BAWANG MERAH GUNA
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA SUMBERANYAR
KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Ekonomi Pada Minat Studi Ekonomi Pembangunan

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD BAIDAWI

NIM. 18.10492

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**ANALISIS POTENSIAL USAHATANI BAWANG MERAH GUNA
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA SUMBERANYAR
KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO**

Telah dipertahankan tim penguji skripsi pada :

Hari/Tanggal : Senin, 8 Agustus 2022
Jam : 10.00
Tempat : Ruang Sidang STIE Mandala

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi :

Dr. Suherman, M.p
NIDK :
Ketua Penguji

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes
NIDN. 0721127404
Sekretaris Penguji

Dr. Dedy Wijaya Kusuma, S.T., M.Pd
NIDN:0703036504
Anggota Penguji

Mengetahui,

Ketua Program Studi,
Ekonomi Pembangunan

Ketua,
STIE Mandala Jember

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes
NIDN: 0703036504

Dr. Suwignyo Widagdo, S.E, M.M, M.P,
NIDN: 0702106701

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**ANALISIS POTENSIAL USAHATANI BAWANG MERAH GUNA
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA SUMBERANYAR
KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO**

Nama : Muhammad Baidawi
NIM : 1810492
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Mata Kuliah Dasar : Agribisnis

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Asisten

Dr. Dedy Wijaya Kusuma, S.T., M.Pd
NIDN. 0721127404

Drs. Farid Wahyudi M.Kes
NIDN. 0703036504

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Drs. Farid Wahyudi M.Kes
NIDN. 0703036504

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Baidawi

NIM : 18.10492

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Minat Studi : Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : Analisis Potensial Usahatani Bawang Merah Guna Meningkatkan Pendapatan Petani Di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, 27 Juni 2022
Yang membuat pernyataan

Muhammad Baidawi
NIM: 1810492

MOTTO

“Jika Memiliki Niat Yang Tulus Dan Berharap Sepenuh Hati Kepada Allah,
Percayalah Allah Akan Menghadiahkan Kebaikan Untuk Dirimu”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia yang tiada hentinya sehingga masih diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS POTENSIAL USAHATANI BAWANG MERAH GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA SUMBERANYAR KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana S-1 Ekonomi pada minat studi Ekonomi Pembangunan program studi Ekonomi Pembangunan Sekolah Tinggi Ekonomi Mandala Jember.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini terdapat banyak pihak yang memberikan bantuan moril dan materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suwigyo Widagdo, SE. MM. MP. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
2. Bapak Drs. Farid Wahyudi, M.Kes Selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember dan Dosen Pembimbing Asisten yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya.
3. Bapak Dr. Dedy Wijaya Kusuma, S.T., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya.
4. Seluruh Dosen Akademika, beserta almamater Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

5. Keluargaku tercinta yang pertama kepada Bapak Sahran dan Ibu Mugiati yang selalu memberikan dukungan, tak lupa pula nenekku atas semangat dan do'anya.
6. Teruntuk Alm. Bapak Abd. Rahman selaku ayah kandungku.
7. Terimakasih untuk teman seperantauan Salehuddin, Dian Maryam, Agung Sandiyono dan Juhairiyah yang telah memberikan dukungan.
8. Terimakasih untuk sahabatku semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan peneliti ide dan dukungan.
9. Terimakasih untuk petani Bawang Merah di desa Sumberanyar yang telah membantu dalam penelitian.
10. Terimakasih untuk semua teman-teman kelas Ekonomi pembangunan Angkatan 2018 yang sudah menemani selama 4 tahun.

Pada akhirnya kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Ridho dan Hidayah-Nya atas segala amal baiknya.

Demikian yang penulis dapat sampaikan, semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan para pembaca. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Jember, 27 Juni 2022
Yang membuat pernyataan

Muhammad Baidawi
NIM: 1810492

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Penelitian Terdahulu	8
1.6 Tinjauan Pustaka	19
1.6.1 Agribisnis	19
1.6.2 <i>Green Economy</i>	23
1.6.3 Ekonomi Regional.....	26
1.6.4 Usahatani.....	27
1.6.5 Bawang Merah	28
1.6.6 Sumber Daya Manusia	29
1.6.7 Pendapatan	31
1.7 Batasan Masalah	34
BAB II METODELOGI PENELITIAN	35
2.1 Pendekatan Dan Strategi Penelitaian	35
2.2 Teknik Pengambilan data.....	36
2.3 Metode pengambilan data	37

2.4 Tahapan peneltilian	39
2.5 Pendekatan dalam analisis data	40
2.6 Keabsahan penelitian	48
BAB III HASIL PENELITIAN	51
3.1 Orientasi Kancan Penelitian	51
3.1.1 Letak Geografis	51
3.1.2 Gambaran Umum Tempat Penelitian	52
3.2 Pelaksanaan Penelitian	53
3.3 Temuan Penelitian	55
3.3.1 Informan pertama	56
3.3.2 Informan kedua	62
3.3.3 Informan ketiga	67
BAB IV PEMBAHASAN.....	73
4.1 Analisis Internal dan Eksternal	73
4.2 Perumusan Strategi Analisis SWOT	76
4.3 Analisis usahatani bawang merah.	84
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Implikasi.....	88
5.3 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian yang Terdahulu	16
Tabel 2. 1 Matrik IFAS	43
Tabel 2. 2 Matrik EFAS	45
Tabel 2. 3 Tabel Matrik Analisis SWOT	47
Tabel 3. 1 Data jumlah penduduk menurut jenis kelamin tahun 2022.....	50
Tabel 3. 2 Kriteria sampel petani bawang merah di Desa Sumberanyar.....	52
Tabel 3. 3 Sampel penelitian.....	53
Tabel 3. 4 Biaya oprasional dari awal tanam sampai panen.....	59
Tabel 3. 5 Biaya oprasional dari awal tanam sampai panen.....	64
Tabel 3. 6 Biaya oprasional dari awal tanam sampai panen.....	68
Tabel 3. 7 Tahap Analisis data penentuan strategi Matriks SWOT.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Pedoman Wawancara	90
Lampiran Dokumentasi	99

ANALISIS POTENSIAL USAHATANI BAWANG MERAH GUNA
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA SUMBERANYAR
KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah potensial bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani dan untuk mengetahui bagaimana yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Sumberanyar Kecamatan paiton Kabupaten Probolinggo. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara berkaitan dengan budidaya bawang merah dan apa saja yang memengaruhi hasil pendapatan petani bawang merah Hasil wawancara dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif dan purposive sampling. Potensial berusahaani bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo yaitu penghasilan yang didapat 3 x lipat bahkan bisa lebih dari modal awal yang dikeluarkan. Yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Sumberanyar Kabupaten Probolinggo selain menanam bawang merah menggunakan umbi dengan jenis bawang merah yang sudah menjadi primadona dari Desa Sumberanyar, perawatan dengan pengantisipasi hama dan cuaca menggunakan kelambu dan lampu juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan produksi bawang merah.

Kata kunci : Bawang merah, Usahaani, SWOT

*POTENTIAL ANALYSIS OF ONION BUSINESS POTENTIAL TO INCREASE
FARMERS INCOME IN SUMBERANYAR VILLAGE, PAITON DISTRICT,
PROBOLINGGO REGENCY*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the potential of shallots can increase farmers' income and to find out how that affects the income of shallot farmers in Sumberanyar Village, Paiton District, Probolinggo Regency. The data used are primary data obtained from interviews related to shallot cultivation and what influences the income of shallot farmers. Interview results were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques and purposive sampling. The potential of onion farming can increase the income of farmers in Sumberanyar Village, Paiton District, Probolinggo Regency, namely the income earned is 3 times more than the initial capital issued. What affects the income of shallot farmers in Sumberanyar Village, Probolinggo Regency, in addition to planting shallots using bulbs with the type of shallots that have become the prima donna of Sumberanyar Village, treatment with pest and weather anticipation using mosquito nets and lights also has a major influence on the success of shallot production.

Keywords: Shallots, Farming, SWOT

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia secara demografis merupakan negara yang memiliki kekuatan ekonomi pada hasil bumi pada bidang pertanian dan hasil laut berupa perikanan. Hal inilah yang menjadikan Indonesia terkenal tidak hanya sebagai negara agraris tapi juga sebagai negara maritime yang memiliki sumber daya alam yang kaya, pada bidang pertanian misalnya, bidang pertanian/perkebunan merupakan salah satu bidang/sektor yang mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena menjadis umber yang mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi serta menciptakan dan menyediakan lapangan kerja (Handyoko,2011).

Usaha meningkatkan produksi bawang merah harus dibarengi pula dengan peningkatan pendapatan petani, yang sekaligus dapat menciptakan perluasan kesempatan kerja bagi golongan masyarakat pada sektor pertanian. Sebagai negara agraris, pembangunan dibidang pertanian mutlak dilakukan kerana sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dengan pekerjaan utamanya adalah bertani. Oleh karena itu, sewajaryalah jika pembangunan itu diarahkan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di daerah pedesaaan terutama petani bawang merah. Usaha tani bawang merah selain membutuhkan sumber daya manusia yang terampil, berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, keterpaduan antara lahan secara optimal, penggunaan pupuk dan didukung oleh tenaga kerja yang mempunyai produktifitas tinggi sehingga

kebutuhan pangan dapat dicapai dan terpenuhi secara rasional. Juga pihak produsen sering di hadapkan pada berbagai masalah yang besar terhadap kelangsungan hidup petani bawang merah. Harga bawang merah sering mengalami fluktuasi. Ketika saat panen tiba hasilnya melimpah, harga mendadak turun dan lebih parah lagi jika hasil produksi yang telah diprediksikan jauh lebih melenceng dari jumlah produksi yang dihasilkan (Muhammad Idrus, 2013)

Menurut data Susenas (2017), konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,56 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri produk olahan berbahan baku bawang merah (bawang goreng, bumbu masak) dan pengembangan pasar. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah (Badan Pusat Statistik 2018).

Beberapa provinsi yang merupakan penghasil bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, dan potensinya sebagai penghasil devisa negara. Bawang merah digunakan sebagai bumbu masak dan bermanfaat untuk kesehatan, untuk mengobati kanker, dan penyakit berbahaya lainnya. Bawang merah juga dapat dijadikan sebagai sumber antioksidan yang sangat ampuh untuk memerangi radikal bebas di dalam

tubuh (Anonim, 2014).

Sektor yang menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian, sektor ini memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran berumur relative pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudahnya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur-sayuran cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan (Lola Rahmadona, Anna Fariyanti, Burhanuddin, 2017).

Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi perusahaan input pertanian dan atau perusahaan produksi itu sendiri atau pun juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian Sjarkowi dan Sufri (2004). Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Kecamatan Paiton terletak di wilayah Kabupaten Probolinggo yang berada di bagian Timur dengan batas-batas : Utara : Selat Madura Timur : Kabupaten Situbondo Selatan : Kecamatan Pakuniran dan Kotaanyar Barat : Kecamatan Kraksaan dan

Besuk Ditinjau dari ketinggian diatas permukaan air laut, Kecamatan Paiton berada pada ketinggian 0 sampai 250 meter diatas permukaan air laut.. Iklim di kawasan Kecamatan Paiton sebagaimana Kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Paiton beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober sampai Juni dan musim kemarau pada bulan Juli sampai Oktober.

Sedangkan keadaan iklim umumnya ditinjau dengan indikator curah hujan adalah sebagai berikut : Curah hujan terbesar : 200 mm. Curah hujan terkecil : 52 mm. Jumlah hari hujan : 35 hari Curah hujan setahun : 1.018 mm Temperatur udara di Kecamatan Paiton seperti Kecamatan lainnya yang berketinggian 0 - 250 meter di atas permukaan air laut suhu udaranya relatif panas sebagaimana daerah dataran tinggi pada umumnya.

Kecamatan Paiton merupakan salah satu daerah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Probolinggo yang menghasilkan pencapaian areal panen, produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura terutama bawang merah yang menempati posisi 10 dari beberapa Kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Penelitian yang terkait dengan sentra usahatani bawang merah bukanlah penelitian yang baru dilakukan. Penelitian serupa telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya namun yang menjadi perbedaan utama dalam penelitian ini adalah lokasi dan waktu yang berbeda (Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo,2020)

Populasi petani bawang merah di daerah Kecamatan Paiton terutama di wilayah

bagian pesisir mulai tumbuh dan berkembang. Meskipun masih berkembang namun masih menggunakan teknologi konvensional (jaring). PLN melihat adanya peluang untuk mengakomodir kebutuhan para petani dengan menggunakan teknologi yang lebih modern dan efisien yang menguntungkan bagi PLN dan petani. Selama ini teknologi pemasangan lampu dalam budidaya bawang merah ini sudah diaplikasikan di lahan seluas 4 hektar di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton. Dengan teknologi ini petani bisa pasang listrik baru dengan biaya lebih murah. Nantinya PLN akan menyiapkan cagak menuju ke hamparan petani. Salah satu petani yang memanfaatkan perangkat lampu (light trap) untuk mengusir hama adalah Ahmad Qusairi, 47 tahun. Lahan garapannya seluas 1 hektar yang terletak di Desa Sumber Anyar, Kecamatan Paiton terang benderang di malam hari. Berkat puluhan lampu LED yang ia pasang di tengah sawah secara memanjang. Ada sekitar 30 lampu dipasang pada jarak 5 meter dengan ketinggian 2,5 meter. Dengan harapan kupu-kupu putih atau grayak (istilah petani; Keper), menjauh dari hamparan tanaman bawang merah. Kupu-kupu ini, cikal bakal dari ulat grayak (*Spodoptera exigua*), momok petani bawang merah. (Bromo, 2020).

Luas lahan bawang merah pada tahun 2019, Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Probolinggo tahun 2019, luas tanaman bawang di Kabupaten Probolinggo pada bulan Januari sampai Juni tahun 2019, luas tanam 2.224 hektar, dan pada akhir bulan Juni, kawasan sentra bawang merah yang ada di Kabupaten Probolinggo mencapai 6.371 hektar dengan seluruh jumlah kawasan yang ada di Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Leces merupakan salah satu kecamatan yang memiliki

potensi bawang merah di Kabupaten Probolinggo dengan luas 778 hektar dengan jumlah produksi mencapai 67,717.45 Ton dimana 34 hektar luas tanaman bawang ini terdapat di desa Kerpangan dengan hasil produksi atau panen mencapai 323.00 ton dengan rata rata 9,50 Ton/Ha hal tersebut menunjukkan lebih besar hasil pendapatan dari pada kecamatan paiton. Probolinggo memiliki kontribusi yang besar untuk memenuhi kebutuhan pangan Jawa Timur. Hal ini disebabkan oleh luasnya lahan yang diperuntukkan budidaya tanaman pertanian, khususnya lahan sawah, yaitu seluas 37,055 ha pada tahun 2018. Padi-sawah memiliki produktivitas rata-rata sebesar 5.16 ton/ha dengan luas panen 56.109 ha dan produksi mencapai 289.339 ton, dan produksi jagung sebesar 195,617 ton (BPS, 2019). Rata-rata produktivitas padi dan jagung ini lebih rendah dibandingkan dengan potensi produktivitas padi-sawah dan jagung. Komoditas hortikultura andalan Kabupaten Probolinggo adalah bawang merah dengan total produksi 56.060 ton./tahun Kabupaten Probolinggo pada tahun 2018 mempunyai areal perkebunan tembakau seluas 8,913 ha dengan produksi sebesar 12,576 ton (BPS, 2019). Rata-rata produktivitas bawang merah dan tembakau di daerah ini juga masih lebih rendah dibandingkan dengan potensi produktivitas bawang merah dan tembakau di lahan sawah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi alasan utama peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan pendapatan atas hasil produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dengan judul :
“ANALISIS POTENSIAL USAHATANI BAWANG MERAH GUNA

MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA SUMBERANYAR KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Potensial bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.
2. Bagaimana yang memengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah potensial bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Sumberanyar Kecamatan paiton Kabupaten Probolinggo.
2. Untuk mengetahui bagaimana yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Sumberanyar Kecamatan paiton Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi masyarakat, memberikan informasi bahwa pentingnya pembangunan suatu daerah karena memberikan dampak terhadap sosial ekonomi.

- 2) Bagi pemerintah, khususnya kepada pemerintah daerah terutama instansi di bidang Pertanian dan perkebunan di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam mengambil kebijakan dalam usaha pembinaan petani, khususnya petani Barang Merah.
- 3) Petani Bawang Merah, sebagai sumbangan pemikiran bagi para petani dalam menunjang peningkatan produksi Bawang Merah, terutama penggunaan faktor-faktor produksi yang efektif dan efisien.
- 4) Bagi peneliti, sebagai dalam menambah wawasan tentang kegiatan perekonomian masyarakat khususnya tentang tanaman Bawang Merah serta sebagai bahan perbandingan dan bahan referensi.
- 5) Bagi Almater, sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian khusus dan dapat memberikan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Dewi Nur Asih 2009, dengan judul penelitian “Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan sistem usahatani bawang merah Palu berdasarkan gambaran sistem usahatani dan tingkat pendapatan petani yang dihasilkan dari usahatani tersebut. Penelitian dilakukan di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah pada bulan September sampai November dengan menggunakan metode survei. Sistem usahatani bawang merah Palu masih dikelola secara tradisional dimana anggota rumah

tangga dilibatkan dalam semua kegiatan sistem usahatani tersebut. Luas lahan yang dimiliki rata-rata 0,52 ha per petani dengan pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp7.214.792,9. Sistem usahatani bawang merah 'Palu' secara finansial masih layak untuk dikembangkan berdasarkan nilai B/C rasionya sebesar 2,73

Navita Maharani 2019, dengan judul penelitian "Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Junrejo Kota Batu" Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan usahatani bawang merah dalam satu kali musim tanam, besarnya R/C rasio atau kelayakan usahatani bawang merah dalam satu kali musim tanam, Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan ($\pi = TR - TC$) dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian menyebutkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu masih dalam skala kecil. Luas lahan garapan responden yang mayoritas kurang dari 0,25ha, tetapi terbukti mampu memproduksi bawang merah dengan volume yang tinggi per hektar per musim tanam yaitu sebesar 13.993 kg. Dengan produksi yang tinggi sehingga mampu memberikan keuntungan bagi petani yakni sebesar Rp. 60.992.088. Hasil analisis R/C rasio dengan nilai 2,28 juga menunjukkan bahwa usahatani bawang merah baik dan layak untuk dikembangkan

Lola Rahmadona ,Anna Fariyanti ,Burhanuddin 2013 dengan judul penelitian "Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka" Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data penelitian komoditas bawang merah Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT) IPB tahun 2015. Pengumpulan data yang dilakukan oleh PKHT dilakukan

melalui metode survei dan wawancara langsung dengan responden petani bawang merah dengan bantuan kuesioner. Responden petani bawang merah ditentukan secara purposive. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif, analisis pendapatan serta analisis R/C rasio. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah disetiap Musim (Musim Hujan, Musim Kemarau I dan Musim Kemarau II) di Kabupaten Majalengka, pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat efisiensi teknis yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis R/C rasio juga menunjukkan bahwa usahatani di ketiga Musim menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu.

Yayat Rahmat Hidayat 2018 dengan judul penelitian “Analisis Potensi Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pesisir Laut Pantai Utara (Studi Kasus di Kabupaten Indramayu)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis data kuantitas yang terdiri dari; jumlah produksi, pendapatan dan keuntungan dari usahatani bawang merah petani di Kabupaten Indramayu. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis potensi usahatani bawang merah dengan menggunakan teknik analisis kelayakan usahatani. Hasil penelitian menyatakan bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah sebesar Rp. 64.235.000 dengan produksi sebesar 1,5 Ton (10500 Kg) sehingga penerimaannya Rp. 136.500.000 sehingga keuntungan yang didapatkan sebesar Rp. 72.265.000. Usahatani bawang merah di

lahan pesisir pantai utara Kabupaten Indramayu layak diusahakan karena R/C Ratio = 2,1 lebih besar dari satu yaitu ($R/C \text{ Ratio} > 1$) dan B/C Ratio sebesar 1,1. Lahan pesisir pantai utara Kabupaten Indramayu memiliki potensi bagi pengembangan usahatani bawang merah bagi masyarakat.

Rahmat Alimin¹ , Dwi Susilowati¹ , M. Noerhadi Sudjoni¹ 2020 dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu” Teknik pengambilan sampel responden dilakukan secara sample acak sederhana. Petani responden yang digunakan sebanyak 40 responden dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis R/C ratio, analisis regresi linier berganda, teori pendapatan Cobb Douglass, analisis uji F, analisis uji T dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil pengolahan data untuk total biaya rata-rata Rp 50.122.480/Ha/MT. Untuk total penerimaan rata-rata Rp 108.983.333/Ha/MT. Pendapatan rata-rata sebesar Rp 58.860.854/Ha/MT. Berdasarkan analisis data menggunakan R/C rasio diketahui nilai R/C ratio adalah 2,2. Sedangkan analisis data menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 68,4% .hasil analisis dari faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap usahatani bawang merah adalah pendidikan, bibit, dan luas lahan.

Sulistiyani Budiningsih, Pujiharto Pujiharto 2007, dengan judul penelitian “Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah Di Desa Klikiran Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes” Penelitian menggunakan metode survey untuk mengkaji profil petani bawang merah, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

minimum petani dalam menanggung risiko dan menganalisis sikap petani terhadap risiko yang timbul. Lokasi penelitian di desa Klikiran ditentukan secara sengaja (purposive sampling). Teknik pengambilan sampel secara sensus yaitu 30 petani bawang merah. Untuk menggambarkan profil petani bawang merah data hasil penelitian disajikan secara kualitatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan minimum petani dalam menanggung risiko dianalisis dengan regresi linear berganda (Ordinary Least Square) dan sikap petani bawang merah terhadap risiko yang dihadapi digunakan prinsip Bernoulli dan Neumann-Morgenstern. Hasil penelitian menunjukkan profil petani bawang merah di desa Klikiran tidak jauh berbeda dari segi umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, luas kepemilikan lahan dan pengalaman berusahatani. Berpijak pada profil petani dengan usia yang cukup matang, meski memiliki tingkat pendidikan formal yang masih rendah akan tetapi dibarengi tambahan pendidikan non formal, jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar, pengalaman yang cukup lama menekuni usahatani merupakan potensi yang sangat mendukung petani dalam meningkatkan produksi usahatani bawang merah. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap risiko usahatani adalah harga jual produk, jumlah produksi, biaya produksi, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Sebagian besar petani bawang merah yaitu 23 orang atau 76,666 persen memiliki kecenderungan bersikap netral terhadap risiko (riskneutral). Terdapat 5 petani atau 16,667 persen bersikap enggan untuk menanggung risiko dan hanya 2 petani atau 6,667 persen yang bersikap berani menanggung risiko.

Muhammad Arifin fattah, Sri Mardiyati, Firmansyah Firmansyah 2022, dengan judul penelitian “Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah” Penelitian ini dilakukan di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Populasi penelitian ini adalah petani bawang merah yang berjumlah 319orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 31 petani. Sampel petani diambil menggunakan metode simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yaitu data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani usahatani bawang merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 78.482.900,00/MT. Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani bawang merah layak diusahakan.

Dahlianawati Dahlianawati, Sofyan Sofyan, Fajri Jakfar 2020, dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara” Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Sebanyak 20 petani usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro. Hasil penelitian menunjukkan bahwan rata-rata tingkat Pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro adalah sebesar Rp 12.241.995 per petani/musim tanam dengan umur panen 2 bulan, yang mana lebih besar dari upah minimum provinsi yaitu Rp 3.165.031.

Usahatani bawang merah layak untuk dijalankan karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani bawang merah lebih besar dari 1 yaitu 1,44. Kendala yang sering dihadapi petani bawang merah di Desa Alue Keurinyai dan Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro adalah kendala serangan hama dan penyakit, kendala kekurangan modal, kendala Kekurangan Input (benih) dan kendala pasca panen.

Juliana Carolina Kilmanun, P. Evy. PR, Restu Bayu Nuarie 2020, dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilaksanakan di salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Pemilihan responden dilakukan secara purposive. Data dikumpulkan dengan cara survey dengan melakukan wawancara dengan responden bawang merah. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis R/C ratio. Hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan petani adalah 87.520.000/ha dan R/C ratio 2,08. Hal ini menunjukkan bahwa bertanam bawang merah sangat berdampak bagi pendapatan petani desa Bermi Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.

Eugenius Andika Damsut, Kudji Herewilla, Lika Bernadina 2018, dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat” Metode survey digunakan dalam pengumpulan data. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja. Responden sebanyak 58 kepala keluarga yang telah dipilih secara acak sederhana. Jenis data yang

dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Menjawab tujuan pertama, aspek teknis usahatani bawang merah digunakan analisis deskriptif, menjawab tujuan kedua yaitu besar pendapatan usahatani bawang merah digunakan formula $Pd = TR - TC$, tujuan ketiga dijawab dengan menghitung keuntungan relative menggunakan R/C Ratio. Dan tujuan keempat yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dari aspek teknis budidaya bawang merah yang dilakukan masih tergolong sederhana, teknik budidaya dimulai dari tahap persiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, dan pemeliharaan yang terdiri dari beberapa tahap yaitu penyulaman, penyiangan gulma, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen dan pasca panen. (2) Total pendapatannya sebesar Rp. 1.114.476.500,00 dengan rata-rata Rp.19.215.112,07 per responden. (3) Keuntungan relatif 3,27. Hal ini dapat diartikan bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan petani, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 3,27 (4) faktor yang berpengaruh pada pendapatan yakni: sewa lahan, biaya-biaya benih, pestisida, penyusutan, tenaga kerja, sewa traktor, pupuk, dan pengangkutan.

Tabel 1. 1 Penelitian yang Terdahulu

NO	NAMA DAN TAHUN PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Dewi Nur Asih (2009)	Sistem usahatani bawang merah 'Palu' secara finansial masih layak untuk dikembangkan berdasarkan nilai B/C rasionya sebesar 2,73	Ruang lingkup penelitian yaitu, tentang Bawang Merah.	Objek dan tahun penelitian
2.	Navita Maharani (2019)	Dengan produksi yang tinggi sehingga mampu memberikan keuntungan bagi petani yakni sebesar Rp. 60.992.088. Hasil analisis R/C rasio dengan nilai 2,28 juga menunjukkan bahwa usahatani bawang merah baik dan layak untuk dikembangkan	Ruang lingkup penelitian yaitu : tentang Bawang Merah	Objek dan tahun penelitian.
3.	Lola Rahmadona , Anna Fariyanti, Burhanuddin (2013)	Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah disetiap Musim (Musim Hujan, Musim Kemarau I dan Musim Kemarau II) di Kabupaten Majalengka, pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat efisiensi teknis yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani	Ruang lingkup penelitian yaitu : tentang Bawang Merah	Objek dan tahun penelitian.
4	Yayat Rahmat	Hasil penelitian menyatakan bahwa total biaya yang	Ruang lingkup penelitian yaitu :	Objek dan tahun

	Hidayat (2018)	dikeluarkan untuk usahatani bawang merah sebesar Rp. 64.235.000 dengan produksi sebesar 1,5 Ton (10500 Kg) sehingga penerimaannya Rp. 136.500.000 sehingga keuntungan yang didapatkan sebesar Rp. 72.265.000.	tentang Bawang Merah	penelitian
5	Rahmat Alimin1 , Dwi Susilowati1 , M. Noerhadi Sudjoni1 (2020)	hasil analisis dari faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap usahatani bawang merah adalah pendidikan, bibit, dan luas lahan.	Ruang lingkup penelitian yaitu : tentang Bawang Merah	Objek dan tahun penelitian
6	Sulistyani Budiningsih, Pujiharto Pujiharto 2007	Hasil penelitian menunjukkan profil petani bawang merah di desa Klikiran Berpijak pada profil petani dengan usia yang cukup matang, meski memiliki tingkat pendidikan formal yang masih rendah akan tetapi dibarengi tambahan pendidikan non formal, jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar, pengalaman yang cukup lama menekuni usahatani merupakan potensi yang sangat mendukung petani dalam meningkatkan produksi usahatani bawang merah.	Ruang lingkup penelitian yaitu : tentang Bawang Merah	Objek dan tahun penelitian
7	Muhammad Arifin fattah, Sri Mardiyati, Firmansyah Firmansyah 2022	Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani usahatani bawang merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 78.482.900,00/MT.	Ruang lingkup penelitian yaitu : tentang Bawang Merah	Objek dan tahun penelitian.

		Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani bawang merah layak diusahakan.		
8	Juliana Carolina Kilmanun, P. Evy. PR, Restu Bayu Nuarie 2020,	Hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan petani adalah 87.520.000/ha dan R/C ratio 2,08. Hal ini menunjukkan bahwa bertanam bawang merah sangat berdampak bagi pendapatan petani desa Bermi Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.	Ruang lingkup penelitian yaitu : tentang Bawang Merah	Objek dan tahun penelitian
9	Dahlianawati, Sofyan Sofyan, Fajri Jakfar 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat Pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro adalah sebesar Rp 12.241.995 per petani/musim tanam dengan umur panen 2 bulan, yang mana lebih besar dari upah minimum provinsi yaitu Rp 3.165.031.	Ruang lingkup penelitian yaitu : tentang Bawang Merah	Objek dan tahun penelitian
10	Eugenius Andika Damsut, Kudji Herewilla, Lika Bernadina 2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dari aspek teknis budidaya bawang merah yang dilakukan masih tergolong sederhana, teknik budidaya dimulai dari tahap persiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, dan pemeliharaan yang terdiri dari beberapa tahap yaitu penyulaman, penyiangan gulma, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman,	Ruang lingkup penelitian yaitu : tentang Bawang Merah	Objek dan tahun penelitian

		<p>panen dan pasca panen. (2) Total pendapatannya sebesar Rp. 1.114.476.500,00 dengan rata-rata Rp.19.215.112,07 per responden. (3) Keuntungan relatif 3,27. Hal ini dapat diartikan bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan petani, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 3,27 (4) faktor yang berpengaruh pada pendapatan yakni: sewa lahan, biaya-biaya benih, pestisida, penyusutan, tenaga kerja, sewa traktor, pupuk, dan pengangkutan.</p>		
--	--	---	--	--

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Agribisnis

Sjarkowi dan Sufri (2004) Pengertian Agribisnis Menurut Sjarkowi dan Sufri adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi perusahaan input pertanian dan atau perusahaan produksi itu sendiri atau pun juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian. Agribisnis sebagai ilmu adalah merujuk pada rangkaian ilmu pengambilan keputusan, yaitu ilmu bisnis (ekonomi manajerial), manajemen, ilmu sistem, ilmu komunikasi dan ilmu penunjang lain yang diterapkan untuk menggerakkan usaha produksi pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan supaya bisa diterima oleh konsumen yang dituju. Panduan pertama untuk memahami agribisnis sebagai ilmu atau bidang kajian khusus adalah tulisan Davis

dan Goldberg (1957).

Berikut beberapa ruang lingkup agribisnis sebagai bidang ilmu: Pertama, ilmu terapan dari ekonomi manajerial, manajemen, ilmu sistem, ilmu komunikasi dan ilmu penunjang lain. *Kedua*, agribisnis sebagai pendekatan pembangunan pertanian. Dengan pendekatan ini, maka pembangunan diarahkan sebagai sebuah sistem atau satuan upaya yang tidak hanya memperhatikan satu sub sektor (sub sistem saja) melainkan upaya yang memberi perhatian kepada semua sub-sistem sebagai kegiatan yang terkoordinasi secara seimbang. Perlu diketahui bahwa secara ilmiah ruang lingkup kajian agribisnis bisa merentang dari identifikasi, analisis dan solusi yang terkait dengan persoalan pemasokan sarana produksi agribisnis, produksi, pengendalian pengolahan hingga pemasaran.

1. Agribisnis merupakan kesatuan sistem usaha berbasis kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan sumberdaya alam secara umum, yang dikelola dengan baik untuk mencapai manfaat yang diinginkan.
2. Agribisnis adalah kesatuan sistem usaha berbasis kegiatan pertanian secara luas dengan cara mengelola sumberdaya ekonomi yang terbatas menjadi produk yang memiliki nilai jual.
3. Agribisnis sebagai sektor ekonomi adalah dicirikan dengan adanya kegiatan usaha dengan motif ingin meraih keuntungan yang berbasiskan pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan atau pemanfaatan sumberdaya alam lain dengan tetap memperhatikan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan hidup.

4. Agribisnis sebagai ilmu adalah merujuk pada rangkaian ilmu pengambilan keputusan, yaitu ilmu bisnis (ekonomi manajerial), manajemen, ilmu sistem, ilmu komunikasi dan ilmu penunjang lain yang diterapkan untuk menggerakkan usaha produksi pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan supaya bisa diterima oleh konsumen yang dituju. => Panduan pertama untuk memahami agribisnis sebagai ilmu atau bidang kajian khusus adalah tulisan Davis dan Goldberg (1957).
5. Agribisnis adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan subsistem input, subsistem produksi, subsistem pengolahan (agro-industri), subsistem pemasaran hasil dan sub sistem penunjang. Agro-industri adalah usaha yang berkaitan dengan pengolahan yang melibatkan kegiatan pengolahan, pengawetan, penyimpanan, dan pengepakan hasil pertanian khususnya hasil budidaya pesisir dan laut.

Memenuhi kebutuhan manusia yang selalu berkembang, dan boleh dikatakan tidak terbatas sementara sumber daya yang ada terbatas, perlu dilakukan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya sehingga diperlukan manajemen untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya bagi pemuasan kebutuhan manusia.

Manajemen sistem merupakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola sistem agribisnis dalam memanfaatkan sumber daya demi pemuasan kebutuhan manusia. Dalam bentuk siklus, manajemen sistem agribisnis terdiri dari 3 tahap

yang biasanya dikenal dengan istilah 3D yaitu Diagnosis, Design & Development (Diagnosis, Desain dan Pengembangan).

Menurut Pasaribu (2012) ruang lingkup agribisnis dibagi kedalam 3 sektor utama yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sebagai berikut:

1. Sektor Masukan (Input)

Sektor input menyediakan perbekalan kepada pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak. Termasuk dalam kelompok ini adalah bibit, makanan ternak, pupuk, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar, dan perbekalan lainnya.

2. Sektor Usaha Tani

Sektor usaha tani yakni kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer, termasuk usaha tani tanaman pangan dan hortikultura, usaha tani tanaman obat-obatan, usaha tani perkebunan, dan usaha tani peternakan, usaha perikanan dan usaha kehutanan.

3. Sektor Keluaran (Output)

Sektor output ini dibagi kedalam 3 subsistem agribisnis yaitu sebagai berikut:

- a. Subsistem pengolahan (down stream agribisnis), yakni industri yang mengolah komoditas pertanian primer (agroindustri) menjadi produk olahan baik produk antara (intermediate product) maupun produk akhir (finish product). Termasuk di dalamnya industri makanan, industri

minuman, industri barang-barang serat alam (barang-barang karet, plywood, pulp, kertas, dan sebagainya), industri biofarmaka dan industri agrowisata dan estetika.

- b. Subsistem pemasaran, yakni kegiatan-kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian, baik segar maupun olahan di dalam dan di luar negeri. Termasuk didalamnya adalah komoditas dari sentra produksi ke sentra konsumsi promosi, informasi pasar, serta intelijen pasar.
- c. Subsistem Distribusi, yakni proses yang menunjukkan penyaluran produk yang dihasilkan dari produsen didistribusikan langsung ke konsumen.

1.6.2 Green Economy

Ideologi pembangunan ekonomi baru yang berkembang cepat pada beberapa tahun belakangan ini merupakan model pembangunan ekonomi yang dikenal dengan ekonomi hijau (green economy). Ekonomi hijau dikontraskan dengan model pembangunann ekonomi yang mengandalkan bahan bakar fosil, seperti batubara, minyak bumi, dan gas alam. Ekonomi hijau berbasis pada pengetahuan dan teknologi yang bertujuan melihat saling keterkaitan antara sumberdaya manusia dengan ekosistem alam dan meminimalkan dampak aktivitas ekonomi manusia terhadap perubahan iklim dan pemanasan global. United Nation Environment Programme (UNEP) menyebut sebagai kesepakatan global baru (a Global Green New Deal)

bagaimana pemerintah dapat mendukung transformasi ekonomi menuju ekonomi yang lebih hijau. Ekonomi hijau dipercaya bisa menjadi salah satu solusi mengatasi perubahan iklim.

Sudariyono, yaitu Deputy Menteri negara Lingkungan Hidup RI Bidang Pembinaan Sarana Teknis dan Peningkatan Kapasitas, menyebutkan ekonomi hijau mampu mengubah praktek ekonomi yang mementingkan keuntungan jangka pendek dan merusak lingkungan, menjadi perekonomian yang lebih ramah lingkungan. Lebih lanjut Emil Salim, Ketua Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Ekonomi dan Lingkungan menyebutkan, kegiatan ekonomi manusia sangat tergantung pada ekosistem alam. Kegiatan ekonomi yang buruk bisa berdampak pada pemanasan global (Tania, 2010). Bertambahnya jumlah penduduk, perubahan gaya hidup dan mobilitas masyarakat berakibat pada naiknya permintaan dan tekanan terhadap sumberdaya alam. Kegagalan pasar yang menimbulkan eksternalitas, barang publik dan kepemilikan barang bersama serta kegagalan strategi konvensional diduga sebagai pemicu tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelamatan lingkungan.

Mengembangkan ekonomi hijau seperti investasi untuk bioteknologi, produk hemat energi, industri kreatif dan gaya hidup ramah lingkungan akan sangat membantu memperbaiki kondisi lingkungan dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan. Perhitungan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang ramah lingkungan yang dikenal dengan PDRB Hijau yang telah diperkenalkan oleh BPS merupakan salah satu upaya serius dalam pengendalian dampak lingkungan. PDRB

Hijau Indonesia untuk pembangunan nasional dapat memperhitungkan sumberdaya alam yang tersedia, jumlah yang dikonsumsi dan menghitung pengikisan sumberdaya alam yang terjadi juga dapat memperhitungkan berapa besar biaya yang diperlukan untuk melindungi lingkungan.

Dalam mekanisme pasar, aktivitas produksi dan konsumsi senantiasa menghasilkan limbah. Limbah yang terjadi yang tidak masuk dalam mekanisme pasar akan menghasilkan eksternalitas. Selama ini strategi konvensional dalam pengelolaan limbah masih cenderung bersifat reaktif, yaitu bereaksi setelah terbentuknya limbah, bukan pada pencegahan atau preventif, tetapi kuratif atau perbaikan setelah terjadi kerusakan atau pencemaran. Akibatnya diperlukan biaya tinggi untuk perbaikan kerusakan lingkungan, dan kerusakan lingkungan terus meningkat. Strategi ini tidak dapat mengatasi masalah pencemaran yang sifatnya non-point source pollution. Karena sifatnya bereaksi setelah terjadi limbah, maka investasi dan biaya untuk pengolahan limbah relatif mahal. Hal ini yang sering dijadikan alasan oleh para pengusaha untuk tidak membangun instalasi pengolahan limbah (<http://estherbbn.wordpress.com>). Produksi bersih yang pertama kali diperkenalkan UNEP pada tahun 1989/1990 dan Bapedal 1995, merupakan salah satu paradigma baru dalam pengelolaan pencemaran lingkungan. Dalam setiap kegiatan pelaku didorong untuk menerapkan prinsip produksi bersih dengan aplikasi teknologi produksi bersih.

1.6.3 Ekonomi Regional

Ilmu ekonomi regional (IER) atau biasa disebut ilmu ekonomi wilayah menurut Robinson Tarigan (2005) adalah salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang unsur perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki satu wilayah dengan wilayah yang lain. IER merupakan bagian baru dari ilmu ekonomi. IER ada karena untuk menyelesaikan masalah khusus terkait pertanyaan di mana yang biasanya dikesampingkan dalam analisis cabang ilmu ekonomi lain. Tujuan yang paling utama dari IER adalah untuk menjelaskan di wilayah mana sebaiknya suatu kegiatan itu dilakukan dan mengapa harus dilakukan pada daerah itu. IER disini hanya akan memberikan arahan batas wilayah. Tujuan IER sebenarnya hampir sama dengan tujuan dari cabang ilmu ekonomi pada umumnya. Ferguson (1965) menjelaskan ada beberapa tujuan dari kebijakan ekonomi antara lain: (1) full employment, (2) economic growth, (3) price stability. Maka dari itu, Tarigan (2005) mengemukakan tujuan dari masing-masing IER yakni:

1. Terciptanya full employment atau sekurang-kurangnya dapat mengurangi tingkat pengangguran yang menjadi salah satu tujuan dari berbagai pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah.
2. Adanya economic growth (pertumbuhan ekonomi), yang diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan terutama untuk angkatan kerja baru sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dengan adanya peningkatan pendapatan.

3. Menciptakan price stability (stabilitas harga), adanya stabilitas harga akan memberikan rasa aman pada masyarakat tanpa harus takut harga akan tiba-tiba melonjak. Ketika harga tidak stabil, maka masyarakat akan merasa tidak tenang, karena mereka akan berfikir apakah simpanan atau tabungan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan dikemudian hari.

1.6.4 Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat. Adapun pengertian usahatani lainnya dapat dilihat dari masing-masing pendapat sebagai berikut. Prasetya (2022) menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Sementara menurut Daniel (2022) usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu.

Menurut Efferson (2022), usahatani adalah ilmu yang mempelajari caracara pengorganisasian dan pengoperasian di unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi

dan pendapatan yang kontinyu. Menurut Soekartawi (2002), usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang.

1.6.5 Bawang Merah

Bawang merah dalam sistematika tumbuh-tumbuhan dikenal dengan nama *Allium Ascalonicum* L. Tanaman ini merupakan tanaman sayuran semusim yang banyak ditanam di daerah dengan ketinggian antara 10- 250 meter dpl, suhu agak panas, beriklim kering, dan cuaca cerah. Akan tetapi, tanaman bawang merah masih dapat ditanam di dataran tinggi menghasilkan umbi yang kecil-kecil dan umur panennya mencapai 60-70 hari dan menghasilkan umbi yang besar-besar. Hal ini tergantung pada jenis varietasnya (Sedi, 2001).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonominya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya. Meskipun disadari bahwa bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi kebutuhannya hampir tidak dapat dihindari oleh konsumen rumah tangga sebagai pelengkap bumbu masakan sehari-hari. Tanaman bawang merah di Indonesia telah lama diusahakan oleh petani sebagai usahatani yang bersifat komersial, yaitu sebagian besar atau seluruh hasil produksinya ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar. Sistem produksi hortikultura sayuran di

Indonesia dapat dicirikan sebagai berikut : (1) skala usaha dan penggunaan modal kecil ; (2) penerapan teknologi usahatani belum optimal ; (3) penggunaan pupuk dan pestisida untuk pembrantasan hama dan penyakit terlalu tinggi serta tidak sesuai dengan komposisi aturan yang ada; (4) kurang tersedianya benih berkualitas, sehingga mempengaruhi mutu bahan baku dan produk; (5) penataan produksi belum berdasarkan pada keseimbangan antara permintaan dan penawaran, dan (6) pemasaran hasil belum efisien dan harga lebih banyak ditentukan oleh pedagang.

Salah satu upaya meningkatkan kontribusi subsektor pertanian tanaman pangan dalam pertumbuhan perekonomian nasional adalah dengan perkembangan produksi komoditas hortikultura. Meskipun sampai akhir pelita V produksi hortikultura telah menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan, namun baik secara kualitatif maupun kuantitatif produksi tersebut belum seimbang dengan pertumbuhan permintaan baik di dalam maupun di luar negeri (Suryana dan Gunawan, 2008).

1.6.6 Sumber Daya Manusia

Manusia merupakan komponen penting dalam organisasi yang akan bergerak dan melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan dari kualitas orang-orang yang berada di dalamnya. SDM akan bekerja secara optimal jika organisasi dapat mendukung kemajuan karir mereka dengan melihat apa sebenarnya kompetensi mereka. Biasanya, pengembangan SDM berbasis kompetensi akan mempertinggi produktivitas karyawan sehingga kualitas kerja pun lebih tinggi pula dan berujung pada puasnya pelanggan dan organisasi akan

diuntungkan. Sumber Daya Manusia dapat didefinisikan sebagai semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut.¹ Nawawi membagi pengertian SDM menjadi dua, yaitu pengertian secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun belum memperoleh pekerjaan (lapangan kerja).

Pengertian SDM dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain-lain.² Menurut Veithzal Rivai SDM adalah seorang yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan usaha pencapaian tujuan organisasi. Selain itu sumber daya manusia merupakan salah satu unsur masukan (input) yang bersama unsur lainnya seperti modal, bahan, mesin dan metode/teknologi diubah menjadi proses manajemen menjadi keluaran (output) berupa barang atau jasa dalam usaha mencapai tujuan perusahaan.³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SDM adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan organisasi di berbagai level, baik level pimpinan atau top manajer, middle manajer maupun staf atau karyawan termasuk di dalamnya investor atau pemodal.

Sumber daya yang paling penting bagi suatu organisasi adalah orang yang memberikan kerja, bakat, kreativitas, dan semangat kepada organisasi". Oleh karena itu kesulitan sumberdaya manusia merupakan sumber masalah dalam organisasi. Konsekuensi dari hal ini adalah tersedianya sumber daya manusia yang mempunyai

kapasitas sebagai perencana dan pelaksana program kegiatan. Kapasitas ini ditentukan oleh kapabilitas, kompetensi dan produktivitas kerja.

1.6.7 Pendapatan

Defenisi Pendapatan Kebutuhan dan keinginan tidak terbatas jumlahnya, hanya saja kebutuhan dan keinginan tersebut dibatasi dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat tentu berbeda antar satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan berbedanya jenis pekerjaan yang dilakukannya. Perbedaan pekerjaan tersebut dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan, skill dan pengalaman dalam bekerja. Indikator tingkat kesejahteraan dalam masyarakat dapat diukur dengan pendapatan yang diterimanya. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat digambarkan dari kenaikan hasil *real income* perkapita, sedangkan taraf hidup tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan untuk mempertahankan derajat manusia secarawajar.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010: 17).

Pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi

selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang (Zulriski, 2008: 22).

Menurut Samuelson dan Nordhaus, (2007:250) menyatakan bahwa dalam hal ini pendapatan juga bisa diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang baik berupa uang atau natura. Secara umum pendapatan dapat digolongkan menjadi 3, diantaranya sebagai berikut:

1. Gaji dan upah

Suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

2. Pendapatan dari kekayaan

Pendapatan dari usaha sendiri. Merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari sumber lain

Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewa aset, bunga bank serta sumbangan dalam bentuk lain. Tingkat pendapatan (income level) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitasnya, yaitu:

- a. Keahlian (skill), adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan.
- b. Mutu modal manusia (human capital), adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan maupun hasil pendidikan dan latihan.
- c. Kondisi kerja (working conditions), adalah lingkungan di mana seseorang bekerja. Penuh resiko atau tidak. Kondisi kerja dianggap makin berat, bila resiko kegagalan atau kecelakaan kerja makin tinggi. Untuk pekerjaan yang makin tinggi resiko, maka upah atau gaji makin besar.
- d. Pendapatan dari aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif, pertama aset finansial, seperti deposito yang menghasilkan bunga, saham menghasilkan dividen dan keuntungan atas modal (capital gain) bila diperjual belikan, kedua aset bukan finansial (real asset) seperti rumah yang diberikan penghasilan sewa.
- e. Pendapatan dari pemerintah (transfer payment) , adalah pendapatan yang diterima dari bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan. Di negara-negara yang telah maju, penerimaan transfer diberikan, misalnya dalam bentuk tunjangan penghasilan bagi para penganggur, jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah.

1.7 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat dalam penelitian ini juga dibatasi oleh pelaku usaha tingkat pendapatan masyarakat dalam penelitian ini dibatasi oleh Luas lahan, Modal, SDM dan Bibit. Sedangkan penulis juga membatasi perubahan produktivitas dalam penelitian ini adalah pada tingkat pendapatan
2. Penelitian ini dibatasi pada bulan juli 2022

BAB II

METODELOGI PENELITIAN

2.1 Pendekatan Dan Strategi Penelitaian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif kualitatif. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Menurut Bob dan Taylor, mendefinisikan metdologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian studi kasus terpancang dimana Menurut Sutopo (2002), menjelaskan bahwa penelitian terpancang digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus digunakan karena strategi yang dipilih ini difokuskan kepada kasus tertentu. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan menentukan masalah dan tujuan di awal sebelum terjun ke lapangan, karena penelitian ini terfokuskan pada pendekatan kualitatif deskriptif yang artinya

data dalam penelitian ini dinalisis secara cermat untuk mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian

Sugiyono (2015) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan penelitian kualitatif makna dari pada generalisasi.

2.2 Teknik Pengambilan data

Menurut sugiyono (2012), sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan populasi tersebut.

Teknik pengambilan data sampel ini didasarkan oleh pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Adapun cara dalam menentukan sampel, penulis menggunakan cara purposive sampling. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85). Jadi dalam pengambilan sampel data yang didasarkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dapat dilihat dengan hubungan yang sudah diketahui sebelumnya.

Karakteristik yang muncul dalam penelitian ini adalah petani Bawang Merah di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, dengan kriteria petani yang memproduksi Bawang Merah dengan rentang waktu 4 bulan. Kemudian dari sampel inilah yang peneliti mengetahui hasilnya.

2.3 Metode pengambilan data

Pengambilan data adalah langkah dalam mencari, mencatat dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai bentuk data yang ada di lapang (sugiyono 2018). Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam pengambilan data ialah sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara mendalam, dimana pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat diambil kesimpulan dari makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut sugiyono (2016), wawancara adalah Teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dalam

penelitian ini dilakukan dengan pengusaha sayuran tani hidroponik dengan cara berdialog secara langsung dengan subjek maupun informan penelitian. Kemudian sebelum melakukan wawancara peneliti membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu agar dalam proses wawancara terarah dan lancar

2. Observasi

Menurut sugiyono (2018), observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan Teknik pengumpulan data yang lain. Observasi adalah metode pengumpulan data dalam peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Teknik dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Hal yang akan diamati yaitu Analisis Potensial Bawang Merah Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang

berhubungan dengan penelitian. Jadi, peneliti akan mengambil dokumentasi saat turun ke lapang di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo

2.4 Tahapan peneltilian

Tahapan penelitian dijelaskan secara umum sebagai berikut:

- a. Literatur
- b. Identifikasi masalah
- c. Studi Pustaka
- d. Mengumpulkan sumber data
- e. Menyusun pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan
- f. Observasi lapangan dan perijinan
- g. Mengumpulkan data
- h. Pengolahan data
- i. Analisis data
- j. Menarik kesimpulan

2.5 Pendekatan dalam analisis data

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan, menjelaskan, menganalisis usahatani Bawang Merah, mulai dari menggambarkan bagaimana kondisi aktifitas Produksi Bawang Merah, kemudian menganalisis bagaimana Potensial bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani. Sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2008:14) merupakan metode analisis yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode penelitian ini sering digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut dimana peneliti adalah instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif rumusan masalah merupakan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu dengan maksud untuk memahami gejala sosial yang kompleks.

Penerapan pendekatan penelitian kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Dan Analisis Data yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis SWOT.

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha untuk mencapai tujuan, yaitu kekuatan (strengths), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), dan ancaman (threats), untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

a. Matriks Strategi Faktor Internal IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

IFAS (Internal Factors Analysis Strategic) merupakan bentuk analisis strategi dari faktor-faktor internal organisasi/perusahaan. Analisis ini perlu dilakukan untuk mendapatkan potret kekuatan dan kelemahan organisasi/perusahaan. Adapun metode menyusun IFAS adalah

Membuat matrik yang terdiri dari lima kolom dan empat baris yaitu :

1. Pada baris dua dibuat faktor kekuatan dan faktor kelemahan organisasi.
2. Pada kolom 2, berikan bobot pada masing-masing faktor dimulai dari angka 0,0.

Untuk faktor tidak penting, dan 1,0 untuk faktor yang dianggap sangat penting.

Indikator penting dan tidaknya faktor adalah tingkat peran faktor tersebut terhadap dampaknya bagi keputusan strategi.

3. Pada kolom 3 adalah rating untuk masing-masing aktor. Angka rating dimulai dari angka 1 untuk kondisi lemah dan sampai 4 bagi faktor yang kuat berpengaruh bagi organisasi/perusahaan.

Cara memberikan rating adalah :

- a. Faktor kekuatan adalah nilai positif 1 (+1) bagi kekuatan yang bernilai kecil dan positif 4 (+4) bagi faktor kekuatan memiliki nilai sangat besar.
 - b. Faktor kelemahan adalah nilai positif 1 (+1) bagi kelemahan yang memiliki nilai sangat sedikit.
4. Kolom 4 adalah skor, yaitu perkalian antara bobot dan rating (kolom 2 dan kolom 3) dari masing-masing faktor. Hasil skor pembobotan masing-masing faktor ini akan dimulai dari angka 1 (lemah) sampai pada angka 4 (kuat).
5. Kolom 5 berisi tentang komentar atau catatan dari masing-masing faktor. Kolom ini bersifat bila mana diperlukan.

Total skor pembobotan ini akan menunjukkan potret organisasi/perusahaan di dalam mensikapi kekuatan dan kelemahan terhadap kondisi objektif internal organisasi/perusahaannya. Total skor faktor internal ini dapat dipergunakan untuk membandingkan dengan kekuatan dan kelemahan dari organisasi/perusahaan lain.

Tabel 2. 1 Matrik IFAS

Faktor-faktor strategis	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Internal				
Kekuatan : 1. 1.				
Kelemahan : 1..... 2. ...				
Total				

Sumber : Purhantara (2010:112)

b. Matriks Strategi Faktor Eksternal EFAS (Exsternal Factors Analysis Strategic)

EFAS adalah suatu bentuk analisis strategi dari faktor-faktor eksternal organisasi/perusahaan. Analisis ini perlu dilakukan untuk mendapatkan potret peluang dan ancaman organisasi/perusahaan. Dengan demikian potret eksternal ini diperlukan untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kesigapan organisasi di dalam menghadapi kekuatan dan tekanan dari eksternal organisasi/perusahaan, lebih-lebih tekanan dari pesaing.

Profil kompetitif adalah suatu model untuk mengetahui tingkat persaingan antar organisasi/ perusahaan dalam industry yang sejenis. Dalam profil ini

disajikan organisasi/perusahaan lain selaku pesaing dari organisasi/perusahaan yang sedang diteliti. Adapun metode menyusun EFAS adalah sebagai berikut:

- a. Membuat matrik yang terdiri dari 5 kolom dan 4 baris
- b. Pada baris 2 dibuat faktor peluang dan faktor ancaman organisasi/perusahaan.
- c. Pada kolom 2, berikan bobot pada masing-masing faktor dimulai dari angka 0,0 untuk faktor peluang yang tidak penting dan 1,0 untuk faktor peluang yang dianggap sangat penting, indikator penting dan tidaknya faktor eksternal adalah tingkat peran faktor tersebut terhadap dampaknya bagi keputusan strategi.
- d. Pada kolom 3 adalah rating untuk masing-masing faktor angka rating dimulai dari angka 1 untuk kondisi lemah dan sampai 4 bagi faktor yang kuat berpengaruh bagi organisasi/perusahaan.
- e. Kolom 4 adalah skor yaitu perkalian antara bobot dan rating (kolom 2 dan kolom 3) dari masing-masing faktor. Hasil skor pembobotan masing-masing faktor ini akan dimulai dari angka 1 (lemah) sampai pada angka 4 (kuat)
- f. Selanjutnya hasil skor ini akan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan. Total skor pembobotan ini akan menunjukkan potret organisasi/perusahaan di dalam mensikapi peluang dan ancaman terhadap kondisi objektif eksternal organisasinya/perusahaannya. Total skor faktor eksternal ini dapat dipergunakan untuk membandingkan dengan peluang dan ancaman dari organisasi/perusahaan lain.

g. Kolom 5 berisi tentang komentar atau catatan dari masing-masing faktor.

Kolom ini bersifat bila diperlukan.

Cara memberikan rating adalah :

1. Faktor peluang adalah nilai positif 1 (+1) bagi peluang yang bernilai kecil dan positif 4 (+4) bagi faktor peluang yang memiliki nilai sangat besar.
2. Faktor ancaman adalah nilai positif 1 (+1) bagi ancaman yang bernilai besar dan positif 4 (+4) bagi faktor ancaman yang memiliki nilai sangat sedikit.

Tabel 2. 2 Matrik EFAS

Faktor-faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Komentar
Peluang : 1.... 2....			
Ancaman : 1... 2...			
Total			

Sumber : Purhantara (2010:114)

2. Matriks SWOT

Sebelum merumuskan alternatif strategi melalui matriks SWOT maka dilakukan analisis terhadap posisi suatu usaha dengan menggunakan diagram analisis SWOT, sebagai berikut :

1. Posisi kuadran I (+,+) yang menandai bahwa suatu usaha kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya usaha tersebut dalam kondisi menguntungkan.
2. Posisi kuadran II (+,-) yang menandakan bahwa suatu usaha kuat namun memiliki tantangan yang besar, rekomendasi strategis yang ditawarkan adalah difersifikasi strategi, artinya usaha tersebut dalam kondisi bagus namun memiliki sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan usaha akan sulit berkembang bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya.
3. Posisi kuadran III (-,+) yang menandakan posisi usaha lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang ditawarkan adalah ubah strategi. Artinya perusahaan disarankan untuk merubah strategi sebelumnya.
4. Posisi kuadran IV (-,-) yang menandakan perusahaan lemah dan banyak tantangan yang begitu banyak. Rekomendasi strategi yang ditawarkan adalah strategi bertahan. Yang mana kondisi usaha yang lemah dan dihadapkan pada kondisi eksternal yang sulit menyebabkan usaha mengalami dilematisasi atau kebingungan.

Setelah posisi perusahaan diketahui kemudian dilakukan formulasi alternatif strategi dengan menggunakan matriks SWOT, matriks ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Sehingga menghasilkan seperti berikut :

Tabel 2. 3 Tabel Matrik Analisis SWOT

IFAS EFAS	S <i>Strength (Kekuatan)</i>	W <i>Weakness (Kelemahan)</i>
O <i>Opportunities (Peluang)</i>	Strategi S-O Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
T <i>Threats (Ancaman)</i>	Strategi S-T Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Badar.F (2012)

Keterangan :

Menurut Rangkuti (2004), penjelasan untuk masing-masing strategi pada matriks SWOT adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strenght-Opportunity*). Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar- besarnya.
2. Strategi ST (*Strenght-Threath*). Strategi ini dibuat berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengantisipasi ancaman- ancaman yang ada.
3. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*). Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT (*Weakness-Threath*). Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif, berusaha meminimalkan kelemahan-kelemahan perusahaan serta sekaligus menghindari ancaman-ancaman.

2.6 Keabsahan penelitian

Pada bagian ini peneliti mengungkapkan trustworthiness (keterpercayaan) dari penelitian:

1) Validitas (credibility)

Validitas sangat penting dalam sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif, istilah validitas dimaknai sebagai kredibilitas, yaitu kepastian bahwa suatu kriteria telah diukur sesuai dengan yang dimaksudkan oleh peneliti. Kredibilitas data dapat dicapai dengan cara triangulasi, baik dari segi sumber data, peneliti, metode, dan teori, serta dilengkapi dengan melakukan cek ulang

antara data dengan informan (mengembalikan data kepada informan untuk memperoleh validasinya), yang juga bisa dilakukan dengan memperlama kontak dengan informan.

2) Reliabilitas (dependability)

Reliabilitas dimaknai dengan kekonsistenan, dalam artian apabila penelitian diulang maka hasilnya konsisten. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, kriteria konsisten atau reliabel ini disebut dengan dependability atau auditability. Dependability dapat diusahakan dengan cara pelacakan audit (audit trial), meskipun peneliti kualitatif juga harus memahami instabilitas dari hasil sebuah penelitian karena perubahan itu selalu ada.

3) Obyektivitas (neutrality)

Obyektif bermakna netral dan dapat dikonfirmasi. Dalam penelitian kualitatif, meskipun subyektivitas peneliti tidak dapat dipisahkan, hal ini bukan berarti peneliti bebas untuk memasukkan bias pribadinya dalam usahanya untuk merumuskan kesimpulan penelitian. Obyektivitas penting untuk menghindarkan peneliti dari bias-bias personal, sehingga hasil penelitian dapat dikonfirmasi (di-crosscheck) dengan sumber lain atau oleh pihak lain. Prosedur yang dapat digunakan untuk menjaga obyektivitas penelitian kualitatif, antara lain dengan cara peneliti secara terbuka menyampaikan identitas diri yang kemungkinan dapat memengaruhi kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, obyektivitas dapat diperoleh dengan melibatkan orang lain dalam melakukan analisis.

4) Kemampuan aplikasi (applicability/transferability)

Kemampuan aplikasi adalah validitas eksternal dari penelitian, yaitu ketika hasil penelitian dapat ditarik generalisasinya ke dalam populasi. Meskipun generalisasi bukan merupakan tujuan dari penelitian kualitatif, akan tetapi ada istilah transferability, yaitu kemungkinan bahwa hasil penelitian ditransfer kepada populasi di luar informan, tetapi sejenis dengan informan). Transferability dapat diartikan juga dengan kemungkinan bahwa hasil penelitian dapat ditransfer kepada pihak lain, terutama pada peneliti lain, maupun kepada informan penelitian.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Orientasi Kancan Penelitian

3.1.1 Letak Geografis

Penelitian ini mengambil tempat di desa Sumberanyar Kecamatan Paiton terletak di wilayah Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Desa Sumberanyar adalah salah satu desa dari 20 desa di Kecamatan Paiton.

Adapun batas-batas wilayah dalam penelitian ini adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sumber Rejo
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Paiton dan Sukodadi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kotaanyar dan Triwungan

Ditinjau dari ketinggian diatas permukaan air laut, Desa Sumberanyar berada pada ketinggian 0 sampai 25 meter diatas permukaan air laut. Kecamatan Paiton kira-kira berada pada 76 meter diatas permukaan air laut. Dengan luas wilayah 395.967 ha. Iklim di kawasan Kecamatan Paiton sebagaimana Kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Paiton beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Mei dan musim kemarau pada bulan Juni sampai September.

3.1.2 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kecamatan Paiton merupakan salah satu daerah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Probolinggo yang menghasilkan pencapaian areal panen, produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura terutama bawang merah yang menempati posisi 10 dari beberapa Kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Populasi petani bawang merah di daerah Kecamatan Paiton terutama di wilayah bagian pesisir mulai tumbuh dan berkembang. Meskipun Namun masih menggunakan teknologi konvensional (jaring), light trap(lampu) dan juga yellow trap.

a. Keadaan demografi

Jumlah penduduk yang ada di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton adalah 6 993 jiwa. Berikut data mengenai penduduk Desa Sumberanyar bisa dilihat pada tabel berikut:

Table 3.1 Data Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Sumberanyar tahun 2022

No	Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	2022	Laki-laki	3 564
2	2022	Perempuan	3 429

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki berjumlah 3 564 jiwa pada tahun 2022 dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 3 429 jiwa pada tahun 2022.

Umumnya petani di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Namun rata-rata lahan yang digunakan untuk berusahatani adalah lahan milik sendiri dan ada juga yang sewa lahan. Luasan lahan yang dimiliki petani sekitar 0,25 meter sampai di atas 1 hektar. Rata-rata pendidikan petani adalah tamat SMA. Rata-rata pengalaman dalam berusahatani adalah di atas 8 tahun. Dalam berusahatani mereka lebih banyak menanam tanaman hortikultura seperti sayuran: sawi, tomat, cabe, kol dan bawang merah. Khusus untuk bawang merah yang umumnya diusahakan petani adalah menanam dengan menggunakan umbi.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kurun waktu Desember 2021 – Juni 2022. Untuk Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah beberapa petani Bawah Merah di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dengan kriteria petani yang memproduksi bawang Merah rentang waktu 4 bulan. Dengan penelitian ini saya mengambil 3 informan (responden) di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Tabel 3.2 Kriteria sampel petani Bawang Merah di Desa Sumberanyar.

No	Keterangan	Rataan
1	Luas lahan(m ²)	3.840
2	Umur(tahun)	35-50
3	Pengalaman usaha(tahun)	5-10
4	Pendidikan	SMA
5	Tanggungan keluarga(orang)	5

Sumber : data primer 2022

Dari tabel di atas hasil penelitian bisa dilihat beberapa karakteristik sampel yang diteliti pada penelitian ini. Untuk luas lahan karakteristik sampelnya kisaran 800 - 4000m², karakteristik umur kisaran 35-50 tahun. Hal ini berarti kelompok umur tersebut berada pada usia produktif. Adapun tingkat pendidikan responden cukup baik untuk menekuni budidaya ini yaitu rata-rata petani disana lulusan SMA hal ini sudah cukup bisa untuk mempelajari tentang Bawang Merah.

Pengalaman berusahatani akan mempengaruhi keberhasilan budidaya Bawang Merah. Petani yang berpengalaman yang didukung dengan sarana produksi yang lengkap akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan petani yang baru memulai usahatani. Pengalaman berusahatani berkisar antara 5-10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengalaman yang cukup dalam

berusahatani Bawang Merah, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan usahatani yang baik.

Petani yang sudah berumah tangga, petani pula pasti memberi nafkah kepada keluarga yang ditanggungnya. Jumlah tanggungan petani berdasarkan rata-rata ialah bahwa rata-rata petani mempunyai jumlah tanggungan sebesar 5 orang.

Sampel penelitian :

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No. Informan	Profesi
Informan 1	Petani bawang merah
Informan 2	Petani bawang merah
Informan 3	Petani bawang merah

3.3 Temuan Penelitian

Pada hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan tentang hasil mengenai penelitian yang telah dilaksanakan. Temuan Penelitian ini merupakan hasil deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan beberapa tahapan penelitian kemudian dilakukan pembahasan dalam Analisis mengenai Potensial bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Sumberanyar di Kecamatan Paiton.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada petani Bawang Merah di desa Sumberanyar.

Luas lahan yang digarap oleh petani di Desa Sumberanyar bervariasi mulai dari 400 m² – 11.000 m² dengan rata-rata luas lahan garapan sebesar 3.840 meter persegi atau sebesar 0,4 ha yang menunjukkan bahwa petani responden termasuk dalam petani gurem. Menurut Sastraatmadja (2010), golongan petani gurem adalah petani yang memiliki lahan antara 0,1 – 0,5 ha, golongan petani kecil yang memiliki lahan 0,51 – 1 ha, dan golongan petani besar yang memiliki lahan lebih 1 ha. Status kepemilikan lahan di Desa Sumberanyar berasal dari warisan yang telah menjadi hak milik dan lahan milik sendiri yang berasal dari hasil membeli sendiri.

3.3.1 Informan pertama

Informan pertama yang di wawancarai oleh peneliti adalah petani Bawang Merah yaitu bapak Suyono. Beliau berumur 38 tahun. Beliau menekuni budidaya Bawang Merah ini selama 5 tahun, beliau merupakan salah satu pemilik lahan di Desa Sumberanyar. Selama proses wawancara informan pertama ini merupakan pribadi yang sangat baik dan ramah beliau sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peneliti. Informan pertama menyatakan bahwa tanaman Bawang Merah yang beliau budidayakan menggunakan sistem tanam serentak di bulan Mei dan beliau juga mengatakan bahwa rata-rata petani Bawang Merah di Desa Sumberanyar memang sudah ditentukan oleh kelompok Tani di desa Sumberanyar yakni penanaman serentak pada bulan Mei tanggal 10. Dan beliau

juga mengatakan bahwa jika penanam tidak serentak pada bulan tersebut maka akan berpengaruh pada hama atau penyakit pada tanaman seperti Jamur, ulat dan hama selainnya. Disini saya menyimpulkan bahwa dari pernyataan tersebut akan juga berpengaruh pada biaya penekanan pada penanganan hama.

a. Varietas jenis Bawang Merah

Apa varietas jenis bawang yang di budidayakan oleh Bapak Suyono ?

“Ada beberapa varian jenis bawang merah yang di tanam oleh para petani bawang merah di Desa Sumberanyar mas, contohnya seperti Biru Lancor, Batu Ijo dan lokall lainnya namun yang di tanam oleh saya ada dua yaitu jenis bawang merah dari Nganjuk dengan jenis Thailand dan Srikayangan tapi yang ditanam oleh bapak adalah lokal Srikayangan mas, jadi dulu saya sudah budidaya bawang merah ini sebelum saya nikah sama orang sini mas”¹

Jadi beliau memilih varian tersebut karna beliau juga sudah memiliki pegalagaman di daerah asalnya dulu, beliau juga menjelaskan jenis ini umur penanamannya sangat singkat dan ukuran perbonggolnya sangat ”*ngenjah*” atau cepat membesar. Jadi biaya perawatan lebih sedikit dan juga kelebihan dari varian tersebut lebih tahan air. Dan di usia simpan 70 hari sudah bisa ditanam lagi. Dan untuk varian tersebut ketika di budidayakan kurang diminati oleh serangga karna ketika sudah besar warna daunnya akan berwarna kuning dan jarang berbunga. Hal tersebut juga akan menambah banyak diminati oleh konsumen. Untuk luasan 900 m² Pak Suyono membutuhkan 70 kg umbi atau bibit.

¹ Suyono, wawancara, 25 juni 2022

b. Pengolahan lahan :

Bagaimana awal persiapan pengolahan lahan sebagai media tanam?

Untuk pengolahan lahan oleh bapak suyono menyatakan :

“Begini mas untuk pengolahan lahan yang di lakukan oleh saya dengan membuat bedengan memakai (lempak,lencek,klemyem) mas dan dibuat gundukan kalau tidak airnya akan nampung ya agar air tidak dekat dengan bibit atau bawang merahnya sehingga mengurangi busuknya bawang dan pertumbuhan yang kurang bagus mas jadi dibuatlah seperti itu. Setelah itu gundukan tadi digemburkan lagi menggunakan mesin minimal 10 hari biar tanah sangat gembur”²

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak suyono diatas yaitu untuk pengolahan lahan beliau membuat bedengan untuk media tanamnya agar supaya air tidak menggenang diatas media tanam bawang.

c. Pemupukan :

Bagaimana mekanisme pemupukan dan perawatan bawang merah ?

Untuk pemupukan dasar yang dilakukan oleh bapak suyono beliau menjelaskan :

“Jadi gini mas untuk pemupukan didaerah sini biasanya di lakukan setelah umbi di tanam mas, yang dikawatirkan gini mas kalau pemupukan di lakukan sebelum tanam umbi maka akan terjadi pembusukan pada akarnya mas karna pupuk belum meresap ke tanah, kalau busuk maka bawangnya tidak bisa tumbuh mas”³

Dijelaskan oleh bapak suyono bahwa untuk pemberian pupuk bukan dilakukan sebelum tanam melainkan setelah proses penanaman untuk

² Suyono, wawancara, 25 juni 2022

³ Suyono, wawancara, 25 juni 2022

mencengah busuknya akar oleh pupuk tersebut. Dan untuk jenis pupuk yang digunakan beliau mengatakan :

“Kalo saya pakenya yang pertama itu Dolomite dulu kemudian di oplos dengan SP-36 ,Phonska biaya bukan yang yang Phonska plus, terus saya kasi NPK Mutiara 1616 dan cara pakenya 1,2 kg untuk 14 meter dengan perbandingan c kg SP,½ kg Phonska dan NPK 2 ons, kalau pake Dolomitnya terserah lebih banyak lebih bagus”⁴

Dijelaskan oleh bapak suyono bahwa sudah ada beberapa trik atau kebutuhan untuk pemupukan tersebut bahwa takaran-takarannya seperti apa yang pastinya Dolomite harus selalu di gunakan.

d. Perawatan :

Untuk perawatan atau Spray bapak Suyono menjelaskan:

“Kalau saya usia dari penanaman umbi sudah mencapai 15 sudah di semprot mas, dan untuk bibit Srikayangan ini hitungan penyemprotannya 5-7 kali sampai usia panen berbeda dengan bibit Thaijuk itu membutuhkan 10-15 kali semprot jadi lebih hemat pemakaian Spray dan jenis pupuk yang saya gunakan yang pertama saat usia bibit yang sudah di tanam berusia 15 saya memakai Morden atau perangsang akar jadi kalau akarnya tumbuhnya baik maka tanaman akan juga sehat Mas otomatis kalau tanaman sehat pastinya daunnya juga lebih tebal dan rinbun sehingga tidak disukai jamur kemudian saya beri Kalinet untuk pembentukan umbi juga pembentukan umbi biar cepet membesar dan warna bawang juga merah juga ketika disimpan bawang lebih awet dan tahan . Nah kemudian setelah itu saya memberi Antrakol(pungisida) saya oplos dengan Prima-Zeb dan juga Rovral dengan perbandingan ½ tutup botol yang kurang 1kg Antracol, Prima-Zeb ½ kg dan Rovral 4 bungkus mas”⁵

⁴ Suyono, wawancara, 25 juni 2022

⁵ Suyono, wawancara, 25 juni 2022

Jadi yang dijelaskan oleh beliau tadi bahwa perawatan untuk Bawang Merah yang beliau tanam membutuhkan 5-7 kali semprot dan untuk kualitas Bawang yang bagus beliau biasanya menggunakan produk Kalinet karena produk tersebut berpengaruh baik terhadap kualitas bawang seperti umbi cepat membesar dan memerah sehingga hal ini juga akan berpengaruh terhadap nilai jual kepada konsumen atau pasar. Dan untuk pengirisan pestisida beliau menggunakan Morden karena mengurangnya hama jamur dikarenakan begitu pesatnya pertumbuhan daun yang lebat.

e. Kendala saat budidaya

Apa ada kendala yang dialami selama budidaya bawang merah ?

“Kalau kendalanya di penawaran dan permintaan pasar saja mas, dari 70 kg untuk 900 meter tersebut hasil yang dapat di panen adalah kisaran 15-17 kuintal per panen bedalagi dengan musim penghujan yang hampir $\frac{3}{4}$ lebih rendah dari pada musim kemarau akan tetapi harga bawang merah naik dan juga sebaliknya maka dari itu saya memilih menanam dalam musim kemarau saja”.

Jadi kendala yang di alami oleh beliau adalah ketidak stabilan harga yang disebabkan oleh faktor cuaca yaitu jika menanam pada musim kemarau hasil panen yang didapat maksimal akan tetapi harganya bawang merah turun.

f. Biaya Oprasional

Berapa biaya yang harus dikeluarkan selama budidaya bawang merah ?

“Untuk biaya total dari proses awal sampai panen itu, biaya tenaga kerja pembuatan lahannya 2 jt mas, konsumsi tukangnya itu 500 ribu, bibitnya 2,5 jt, setelah itu penyiramannya sekaligus penanam awal tadi 1 jt sampai selesai panen, obat dan pupuknya 1.5 jt jadi kisaran totalnya 7,5 jt an lah mas”⁶

Berikut tabel yang menjelaskan semua biaya oprasional.

Tabel 3.4 Biaya oprasional dari awal tanam sampai panen

No	Jenis oprasional	Biaya(Rp)
1	Tenaga kerja(pembuatan lahan)	2.000.000
2	Konsumsi	500.000
3	Bibit	2.500.000
4	Tenaga kerja (penanam,penyiram)	1.000.000
5	Obat dan Pupuk	1.500.000
	Total biaya	7.500.000

Tabel diatas menjelaskan beberapa biaya yang dikeluarkan selama masa budidaya oleh Bapak Suyono dalam satu kali panen.

g. Pendapatan.

Berapa hasil pendapatan yang diperoleh selama satu kali panen ?

⁶ Suyono, wawancara, 25 juni 2022

“Untuk Tonase pendapatnya sendiri dari 70 kg untuk 900 m² ini hasil yang dapat di panen adalah kisaran 15-17 kuintal per panen dengan harga jual perkilonya Rp. 15.000-17.000 kurang lebih 21 jt lah mas berbeda dengan musim penghujan yang hampir $\frac{3}{4}$ lebih rendah dari pada musim kemarau akan tetapi harga jual pada musim penghujan lebih besar dari pada musim kemarau yaitu mencapai rata-rata Rp.40.000-45.000 /kg”.

Hal ini juga menjelaskan meskipun harganya murah kualitas bawangnya sangat bagus begitu juga sebaliknya. untuk pendapatan bapak Suyono dalam satu musim yaitu kisaran 21 jt sampai 22 jt dalam sekali panen.

3.3.2 Informan kedua

Informan kedua yang di wawancarai oleh peneliti adalah petani Bawang Merah yaitu bapak Hedi Setiawan atau biasa di panggil bapak Wawan. Beliau berumur 45 tahun. Beliau menekuni budidaya Bawang Merah ini selama 9 tahun, beliau merupakan salah satu pemilik lahan dengan luasan 5.000 meter² di Desa Sumberanyar. Selama proses wawancara informan kedua ini masih berkerabat dekat dengan bapak Suyono selaku informan yang pertama. Informan kedua menyatakan bahwa tanaman Bawang Merah yang beliau budidayakan menggunakan sistem tanam serentak di bulan Mei sama seperti bapak Suyono dan beliau juga mengakatan bahawa rata-rata petani Bawah Merah di Desa Sumberanyar memang sudah di tentukan oleh kelompok tani di desa Sumberanyar yakni penanaman serentak pada bulan mei tanggal 10, namun bapak Wawan juga menanam pada musim penghujan atau membudidaya berkelanjutan. Dengan

penanaman pada bulan Mei akan mengurangi resiko gagal panen dikarenakan sudah melewati masa penghujan dengan curah hujan yang tinggi.

a. Varietas jenis Bawang Merah:

Apa varietas jenis bawang yang di budidayakan oleh Bapak Hedi Setiawan ?

Untuk varietas bawang berah yang budidayakan oleh Bapak Wawan menjelaskan:

“Kalo saya mas menggukan jenis Biru Lancor mas, kenapa saya menggukan jenis ini di karenakan tahan lama ketika disimpan beda dengan yang lain juga warnanya sangat merah tetapi jenis ini sangat mahal harga bibitnya, nah mau tidak mau membuat bibit sendiri mas, dalam kata lain menyisakan secukupnya ketika panen untuk bibit yang akan di tanam padaa penanaman selanjutnya”⁷

Jadi bapak Wawan menggunakan varian jenis bawang merah Biru lancor karena jenis tersebut lebih tahan terhadap cuaca ketika disimpan lama, warna juga tidak cepat memudar dan tidak cepat mengerut. Akan tetapi harga bibit tersebut sangat mahal dari pada yang lain.

b. Perawatan

Bagaimana mekanisme pemupukan dan perawatan bawang merah?

“Untuk perawatan saya biasanya dilakukan sebelum tanam dipupuk dulu mass sebagai pupuk dasaran sebelum tanam biasanya tiga hari sebelum tanam, nah setelah tanam proses pertumbuhan bawang saya memberi Ponska plus dan SP-36, setelah itu setelah bawang merahnya tumbuh agak besar biasanya saya memberi NPK 16.1, Introplus(ZA) dan Manko-Zeb. Manko-zeb ini ada dua yaitu biru sama kuning nah biasanya saya menggunakan Mankozeb yng kuning ketika musim penghujan dan yang biru pada musim kemarau susuai kebutuhan bawang merahnya kalau bisa jangan terlalu banyak dan jangan sampai kekurangan.”⁸

⁷ Hedi, wawancara, 26 juni 2022

⁸ Hedi, wawancara, 26 juni 2022

Jadi yang dapat dilihat diatas bagaimana bapak Wawan menjelaskan proses pemupukan atau perawatan yang beliau lakukan sewaktu membudidayakan bawang merah dari awal pemupukan.

Dan untuk pemupukan, apa yang bapak berikan untuk jenis ini?

“Sebenarnya untuk pemupukan dari dasaran, pembesaran dan penutup untuk jenis ini sama ya mas dengan jenis-jenis yang lain yang membedakan untuk jenis yang saya tanam adalah penyeprotan pestisidanya mas, jenis ini lebih sedikit dengan penyemprotan yaitu 6-7 kali dalam periode sekali tanam dan kalau berlebihan maka bawang akan mengalami pembusukan, saya tidak menggunakan Kalinet mas karena jenis Bawang ini sudah mempunyai kelebihan itu sendiri apabila diberi juga tidak apa-apa mas maka hasilnya juga akan lebih bagus mas, jadi hanya memakai pupuk pestisida”⁹

Jadi beliau menjelaskan pada dasarnya untuk pemupukan dasar,pembesaran dan penutup itu sama dengan bawang merah yang lain karena gestur tanahnya sama yaitu daerah pesisir yang membedakan pada proses penyemprotannya saja.

c. Pengolahan lahan

Untuk pengolahan lahan beliau menjelaskan :

“Untuk pengolahan atau sawahnya sama seperti petani-petani di desa Sumberanyar mas dan rata-rata sama dengan menggunakan bedengan atau juringan mas, jadi jarak antara bibit dengan air tidak sejajar agak kedalam, nah dengan cara itu dapat mengurangi pembusukan oleh air yang menggenang ke bibit ketika musim hujan, setelah sudah dibuat bedengan tanahnya digemburkan pakai mesin”¹⁰

⁹ Hedi, wawancara, 26 juni 2022

¹⁰ Hedi, wawancara, 26 juni 2022

Jadi yang dilakukan oleh beliau untuk pengolahan lahannya sama dengan para petani yang ada di Desa Sumberanyar yaitu dengan dibuat bedengan atau juring cara tersebut juga sudah lama diterapkan oleh para petani di Desa Sumberanyar.

d. Kendala saat budidaya:

Kendala apa yang dialami selama proses budidaya?

“Untuk kendala ya mas ada beberapa faktor ada faktor internal biasa yang sering terjadi itu adalah serangan Hama seperti jamur, serangga, ulat dan sebagainya nah maka dari itu saya menggunakan media jaring dengan cara menutupi semua tanaman menggunakan jaring atau kelambu mas, sehingga serangga sulit masuk kedalam area bawang juga ketika curah hujannya tinggi dan untuk serangan jamur saya biasanya menggunakan spray mas dengan obat pestisida juga penggunaan Insect Net/kelambu ini pertumbuhan Bawang sangat bagus dan menghemat pestisida”¹¹

Untuk biaya dari Insect Net ini Berapa total pengeluarannya pak?

“Jadi untuk pemasangan jaring ini membutuh kan bambu sebagai penopang jaring, dan tali. Untuk biaya bambunya 400 ribu, Insect Net 9 jt, kain bekas dan tali 300 ribu/2.000 m² jadi totalnya sekitar 10 jt dalam 2.000 m². Tetapi kan mas klo jaring ini bisa bertahan sampai 4 th tergantung bagaimana kita menyimpannya.”¹²

Beliau juga menjelaskan :

“Nah untuk faktor eksternalnya mas, yaitu ketika pemasarannya. Yah begitu mas saya kan menanam setiap tahun maka proses budidayanya akan bersinggungan langsung musim kemarau dan musim penghujan jadi disitulah yang menjadi kendala saya ketika musim kemarau memang hasil panen lebih melimpah ruah tetapi harga turun mas dan sebaliknya ketika musim penghujan hasil panennya tidak maksimal tapi harga jualnya meningkat mas”¹³

¹¹ Hedi, wawancara, 26 juni 2022

¹² Hedi, wawancara, 26 juni 2022

¹³ Hedi, wawancara, 26 juni 2022

Apakah ada kerugian pak dengan keadaan seperti ini?

“Dibilang rugi ya tidak cuma hasil panennya kurang maksimal di musim penghujan mas jadi berpengaruh terhadap persiapan bibit untuk penanaman selanjutnya dimana saya harus membeli dari luar mas”¹⁴

e. Biaya oprasional

Berapa biaya yang harus dikeluarkan selama budidaya bawang merah ?

“Untuk luasan yang 5.000 m² ini biaya tukang pengolahan lahan 8.5 jt, bibitnya 6 jt, tukang penyiram tanaman dan penanamannya 4.5 jt, pupuk pestisidanya 7.5 jt, jaring kelambu dan segala kebutuhan pemasangan seperti tali bambu 23 jt tapi kalau kelambu ini biayanya cuma skali jadi untuk musim tanam selanjutnya tidak usah beli lagi mas”¹⁵

Berikut tabel yang menjelaskan semua biaya oprasional.

Tabel 3.5 Biaya oprasional dari awal tanam sampai panen

No	Jenis oprasional	Biaya(Rp)
1	Tenaga kerja(pengolah lahan)	8.500.000
2	Pembibitan	6.000.000
3	Konsumsi	2.500.000
4	Tenaga kerja(penyiram,penanaman)	4.500.000
5	Pupuk dan pestisida	7.500.000

¹⁴ Hedi, wawancara, 26 juni 2022

¹⁵ Hedi, wawancara, 26 juni 2022

6	Jaring atau kelambu	23.000.000
	Total biaya	39.000.000

Tabel 3.4 diatas menjelaskan semua biaya oprasional yang dikeluarkan selama satu kali tanam akan tetapi untuk kelambu dan segala yang dibutuhkan untuk mendirikan kelambu hanya di lakukan sekali dan bisa bertahan untuk 4 tahun mendatang jadi untuk penanaman di periode selanjutnya tidak perlu mengganti jaring atau kelambu lagi yang dikeluarkan

f. Pendapatan :

Berapa hasil pendapatan yang diperoleh selama satu kali panen ?

Untuk Tonase pendapat bawang Bapak Wawan menjelaskan :

“Dari 5.000 meter² ini hasil yang dapat di panen adalah kisaran 80-85 kuintal pada musim kemarau dan 35-40 kuintal pada musim penghujan. Dengan total pendapatan mencapai 145 jt pada musim kemarau dan 160 jt pada musim penghujan”

3.3.3 Informan ketiga

Informan ketiga yang di wawancarai oleh peneliti adalah petani Bawang Merah yaitu bapak Ahmad Qusairi atau para petani biasa dipanggil bapak I'id. Beliau berumur 49 tahun. Beliau menekuni budidaya Bawang Merah ini selama 10 tahun, beliau merupakan salah satu pemilik lahan 2.450 m² di Desa Sumberanyar sekaligus Kepala Desa di Desa Sumberanyar. Bapak I'id bahwa tanaman Bawang Merah yang beliau budidayakan menggunakan sistem tanam serantak di bulan Mei

dan beliau juga mengatakan bahawa rata-rata petani Bawang Merah di Desa Sumberanyar memang sudah di tentukan oleh kelompok tani di desa Sumberanyar yakni penanaman serentak pada bulan mei tanggal 10. Dan beliau juga mengatakan bahwa jika penanam tidak serentak pada bulan tersebut maka akan berpengaruh pada hama atau penyakit pada tanaman seperti Jamur, ulat dan hama selainnya. Beliau juga menggunakan lampu untuk mengurangi hama serangga seperti ulat grayak. Disini saya menyimpulkan bahwa dari pernyataan tersebut akan juga berpengaruh pada biaya penekanan pada penanganan hama.

a. Varietas jenis Bawang Merah

Apa varietas bawang merah yang di budidayakan oleh bapak Qusairy ?

“Untuk jenis Bawang Merah yang saya tanam adalah Biru Batu mas, bentuk daunnya beda dengan Biru Lancor yang kebanyakan di tanam di daerah sini karena saya menanam hanya tiga kali dalam dua musim yaitu pada musim penghujan satu kali dan pada musim kemarau dua kali karna saya juga mempunyai kesibukan kan yaitu sebagai nelayan ”¹⁶

Jadi sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak iid bahwa beliau memilih jenis Bawang Merah Batu Ijo/Biru Batu dan juga beliau hanya menanam tiga kali dalam dua musim karena beliau juga berprofesi sebagai nelayan pada musim penghujan tiba

Untuk kelemahan dari jenis ini apa pak?

“Nah untuk jenis ini ketika sudah dipanen itu harus segera di jual mas karna jika terlalu lama di diamkan maka akan terjadi penyusutan pada umbi yang

¹⁶ Qusairy , wawancara, 27 juni 2022

cepat karena jenis ini sangat memiliki kadar air yang banyak sehingga mengurangi berat pada Bawang itu sendiri itu kelemahannya mas”¹⁷

Pak Qusairy menjelaskan kalau varietas ini selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan yaitu tidak bisa disimpan terlalu lama.

b. Pengolahan lahan

Bagaimana awal persiapan pengolahan lahan sebagai media tanam?

Bapak Qusairy menjelaskan :

“Untuk pengolahan lahan yang dilakukan saya ini dilakukan sekali mas yaitu pada awal mula saya membudidayakan bawang merah ini, sama seperti lahan-lahan yang lain di daerah sini yaitu dengan bedengan dengan kedalaman juringnya selutut bahkan hampir 1 meter mas agar airnya tidak mengenai bawang secara langsung juga bedengan ini berguna saat penyiraman lebih gampang karna air dekat dengan bawang, setelah itu tanah digemburkan lagi mas dengan pupuk dasaran agar nantinya akar cepat tumbuh”¹⁸

Jadi yang dijelaskan beliau pengolahan lahan atau persiapan sebelum tanam yaitu dengan menggunakan bedengan dengan kedalaman selutut tujuannya ketika musim penghujan air tidak meluap ke tanaman bawang dan berguna ketika penyiraman bawang, setelah itu oleh beliau tanah digemburkan lagi.

c. Perawatan

Bagaimana mekanisme pemupukan dan perawatan bawang merah ?

Bapak Qusairy menjelaskan :

“Untuk perawatan Bawang ini biasanya dilakukan sebelum tanam, setelah tanam dan proses pembesaran umbi. Biasanya saya memberi pupuk dasaran terlebih dahulu mas yaitu tiga atau dua hari sebelum tanam umbi memakai

¹⁷ Qusairy , wawancara, 27 juni 2022

¹⁸ Qusairy , wawancara, 27 juni 2022

Ponska plus dan SP-36, setelah itu setelah Bawang merahnya tumbuh agak besar biasanya saya memberi NPK 16.16, CPN, Introplus(ZA) dan mutiara terkadang disini pupuk subsidi sangat langka saya juga menggunakan non subsidi mas sesuai kebutuhan bawang merahnya kalau bisa jangan terlalu banyak dan jangan sampai kekurangan”¹⁹

Jadi yang di jelaskan oleh bapak Qusairi tadi adalah proses dimana pemupukan dari bawang merah mulai dari pupuk dasaran sampai pupuk pembesaran.

d. Biaya oprasional

Berapa biaya yang harus dikeluarkan selama budidaya bawang merah ?

“Untuk biaya tukang pengolahan lahan 3.4 jt, konsumsi tukang 1.3 jt, bibitnya 6,5 jt, tukang penyiram tanaman dan penanamannya 2.5 jt, pupuk pestisidanya 5.5 jt, lampu dan segala kebutuhan pemasangan seperti tali bambu kabel menghabiskan 3.3 jt, tergantung tahan lama lampu jika sudah mati maka akan diganti ini biayanya cuma skali pemasangan jadi untuk musim tanam selanjutnya tidak usah beli lagi tinggal mengganti lampu yng baru mas jadi biaya yang saya keluarka n sekitar 22.5 jt an untuk luasan yang 2.450 m² ini”²⁰

Berikut tabel yang menjelaskan biaya yang dikeluarkan oleh bapak Qusairy dalam sekali penanaman :

Tabel 3.6 biaya oprasional dari awal tanam sampai panen

No	Jenis oprasional	Biaya(Rp)
1	Tenaga kerja(pengolah lahan)	3.400.000
2	Pembibitan	6.500.000
3	Konsumsi	1.300.000

¹⁹ Qusairy , wawancara, 27 juni 2022

²⁰ Qusairy , wawancara, 27 juni 2022

4	Tenaga kerja(penyiram,penanaman)	2.500.000
5	Pupuk dan pestisida	5.500.000
6	Lampu	3.250.000
	Total :	22.450.000

Tabel 3.3 diatas menjelaskan biaya yang dikeluarkan dalam sekali tanam atau satu kali panen dan untuk lampu tidak bisa di perkirakan kapan harus menggantinya jika ada salah satu lampu yang sudah mati maka akan di ganti.

e. Kendala saat budidaya

Apakah ada kendala yang di alami selama budidaya ?

“Kalo kendala saat budidaya kurang lebih dari segi hama ya mas yang biasa menyerang tanaman seperti klepper/kupu-kupu, ulat dan jamur. Semua dapat di cegah atau di kurangi dengan menggunakan lampu ini mas, kalau untuk pengairan alhamdulillah saya punya sumur mas karena Bawang Merah ini harus selalu di jaga kelembaban tanahnya apalagi disaat musim kemarau mas, yaa karna disini termasuk dataran rendah jadi sumber mata air sangat mudah di temukan”²¹

Jadi beliau menjelaskan bahwa untuk kendala saat budidaya adalah hama cuaca penghujan dan juga hama akan tetapi kendala untuk hama klepper/kupu-kupu bisa dicegah dengan menggunakan penerangan lampu tersebut.

Kelebihan penggunaan lampu ini apa pak?

²¹ Qusairy , wawancara, 27 juni 2022

“Jadi penggunaan lampu ini untuk mengganggu aktivitas kepper/kupu-kupu di malam hari seperti kawin atau menetaskan ke daun jadi susah untuk berkembang biak dan serangga tidak akan hinggap di tumbuhan Bawang, biasanya saya mulai menghidupkan lampu itu mulai sebelum magrib sampai habis subuh kenapa karna ketika serangga yang mendekati kelampu juga akan dimakan oleh burung mas, untuk lampunya sayang menggunakan LED mas dengan merk Valescom yang khusus untuk tanaman selain pencahayaannya bagus juga hemat listrik mas juga berpengaruh terhadap pertumbuhan bawangnya mas”²²

Nah disini bapak I'id menjelaskan bahwa penggunaan lampu ini dapat mengurangi penanganan hama yang di sebabkan oleh serangga jadi dapat menekan biaya pada penanganan hama.

f. Pendapatan

Berapa hasil pendapatan yang diperoleh selama satu kali panen ?

Untuk Tonase pendapat budidaya bawang merah Bapak Qusairy menjelaskan bahwa dari 2.450 m² tersebut hasil yang dapat di peroleh adalah kisaran 40-45 kuintal dalam sekali panen. dengan total pendapatan mencapai 80 jt sampai 90 jt jika harga bawang sedang naik.

²² Qusairy , wawancara, 27 juni 2022

BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Peneliti menemukan bahwa Analisis Potensial Usahatani Bawang Merah Guna Meningkatkan Pendapatan Petani Di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo sebagai berikut.

4.1 Analisis Internal dan Eksternal

Perumusan strategi ini dimulai dengan menganalisis potensial budidaya Bawang Merah guna meningkatkan pendapatan petani dan faktor-faktor yang menjadi kendala dengan penentuan faktor internal pada petani Bawang Merah baik secara langsung maupun tidak langsung yang menimbulkan kekuatan dan kelemahan pada tanaman Bawang Merah. Kemudian dengan faktor eksternal yang dapat menimbulkan suatu kejadian di luar lingkup pengembangan tanaman Bawang Merah sehingga terjadi pada peluang dan ancaman terhadap petani Bawang Merah. Meski demikian dengan adanya faktor strategi IFAS dan faktor strategi EFAS dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap Analisis Potensial Usahatani Bawang Merah Guna Meningkatkan Pendapatan Petani Di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Faktor internal terdiri dari dua komponen dasar yaitu kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness).

Kekuatan adalah faktor kondisi yang dapat mengoptimalkan keuntungan yang lebih maksimal terhadap usaha sayuran hidroponik tersebut, sedangkan kelemahan adalah faktor kondisi yang dapat menimbulkan kerugian bagi petani Bawang Merah.

Faktor eksternal juga terdiri dua komponen yaitu peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Peluang adalah situasi dari kondisi yang dapat meningkatkan keuntungan terhadap budidaya Bawang Merah. Sedangkan ancaman merupakan suatu kendala yang dapat menyebabkan terhambatnya bisnis sehingga dapat menyebabkan kerugian dan ancaman bagi petani Bawang Merah. Dari deskripsi penjelasan faktor internal dan faktor eksternal di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal mengidentifikasi faktor-faktor berupa kekuatan dan kelemahan pada perusahaan. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada Budidaya Bawang Merah yang terdiri dari:

a. Kekuatan (strenght)

Kekuatan yaitu mencakup kekuatan internal yang mendorong pengembangan usaha budidaya Bawang Merah di desa Sumberanyar?

diantaranya yaitu:

1. Kualitas hasil Bawang Merah yang diperoleh atau yang dihasilkan dari desa tersebut lebih bagus dan mampu bersaing dengan daerah yang lain.
2. Perawatan yang tidak begitu rumit

3. Produksi yang lebih efisien
4. Dapat dinikmati semua kalangan
5. Dapat dibudidayakan dalam dua musim

b. Kelemahan (weakness)

1. Rentan dengan keadaan cuaca
2. Rentan terhadap dengan serangan hama
3. penggunaan benih yang terus menerus bisa menurunkan mutu umbi modal awal yang dibutuhkan sangat besar

2. Analisis Faktor Eksternal

a. Peluang (Opportunity)

1. Permintaan pasar yang tinggi
2. Keuntungan sangat besar
3. Peluang pasar yang tersedia
4. Penggunaan kelambu
5. Manfaat penggunaan lampu

b. Ancaman (threats)

1. Persaingan Pasar
2. kebutuhan pasar disaat musim penghujan dan ketika kemarau
3. ketidak stabilan harga ketika diluar memasuki pergantian musim
4. serangan hama atau jamur

4.2 Perumusan Strategi Analisis SWOT

A. Matriks SWOT

Setelah dari faktor-faktor strategi internal dan eksternal usaha budidaya Bawang Merah selanjutnya hasil yang diperoleh dari faktor internal dan faktor eksternal yang dimasukkan ke dalam tabel strategi matriks SWOT. Alternatif strategi diperoleh berdasarkan dari kombinasi kekuatan dan peluang, kelemahan dan peluang, kekuatan dan ancaman serta kelemahan dan ancaman. Dari hasil kombinasi diperoleh alternatif pengembangan. Berikut ini adalah tabel 3.6 tabel penentuan strategi matriks SWOT.

Tabel 3.7 Tahap Analisis data penentuan strategi Matriks SWOT

INTERNAL	S – Strength (Kekuatan) 1. Kualitas hasil Bawang Merah yang diperoleh atau yang dihasilkan dari desa tersebut lebih bagus dan mampu bersaing dengan daerah yang lain. 2. Perawatan yang tidak begitu rumit 3. Produksi yang lebih efisien 4. Dapat dinikmati semua kalangan 5. Dapat dibudidayakan dalam dua musim	W–Weakness (Kelemahan) 1. Rentan dengan keadaan cuaca 2. Rentan terhadap dengan serangan hama 3. penggunaan benih yang terus menerus bisa menurunkan mutu umbi 4. modal awal yang dibutuhkan sangat besar
EKSTERNAL	O-Opportunities (Peluang) 1. Permintaan pasar yang	Strategi S-O 1. Menghasilkan atau mempertahankan produk
		Strategi W-O 1. Pemanfaatan penggunaan kelambu

<p>tinggi</p> <p>2. Keuntungan sangat besar</p> <p>3. Peluang pasar yang tersedia</p> <p>4. Penggunaan kelambu</p> <p>5. Manfaat penggunaan lampu</p>	<p>yang berkualitas untuk meningkatkan</p> <p>permintaan pasar (S1 dan O1)</p> <p>2. Perawatan yang tidak begitu rumit dan Peluang pasar yang tersedia sehingga terciptanya keuntungan sangat besar (S2,O2 dan O3)</p> <p>3. Mempertahankan permintaan pasar yang tinggi dengan cara mempertahankan hasil produksi yang efisien dan (S3 dan O1).</p>	<p>dapat meminimalisir gagal panen yang dikarenakan faktor cuaca (W1 dan O1)</p> <p>2. Membutuhkan modal awal yang sangat besar akan tetapi keuntungan yang di dapat juga sangat besar (W4, dan O2)</p> <p>3. Pemanfaatan lamбу dapat meminimalisir serangan hama sehingga dapat menekan biaya penanganan (W2 dan O5)</p>
<p>T-threats (ancaman)</p> <p>1. Persaingan Pasar</p> <p>2. kebutuhan pasar disaat musim penghujan dan ketika kemarau</p> <p>3. ketidak stabilan harga ketika diluar memasuki pergantian musim</p> <p>4. serangan hama atau jamur</p>	<p>Strategi S-T</p> <p>1. dengan kualitas bawang yang bagus akan terciptanya persaingan pasar (S1 dan T1)</p> <p>2. Dengan produksi yang lebih efisien dapat mengantisipasi apabila kebutuhan pasar sedang naik(S3 dan T2)</p> <p>3. Produksi pada dua musim dapat mengantisipasi ketidak stabilan harga ketika memasuki pergantian musim(S5 dan T3)</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>1. Dengan perawatan yang optimal terhadap tanaman dapat meminimalisir terjadi serangan hama dan keadaan cuaca</p> <p>2. Dengan tidak menggunakan umbi berkelanjutan dapat mengoptimalkan hasil produksi sehingga dapat berpengaruh positif terhadap ketidak stabilan harga karena kualitas yang menurun.</p> <p>3. Mempertahankan modal awal yang dikeluarkan begitu besar hasil yang didapat juga akan</p>

		sebanding, sehingga kebutuhan pasar bisa terpenuhi dan pesaing pasar.
--	--	---

Tahap terakhir yaitu tahap “pengambilan keputusan” yaitu tahap yang bertujuan Menyusun strategi yang telah digambarkan oleh matriks SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan acuan untuk mendapatkan peluang usaha pengembangan budidaya bawang merah di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal. Strategi yang dimaksud ialah:

B. Strategi S-O

1. Menghasilkan/mempertahankan produk yang berkualitas untuk meningkatkan permintaan pasar (S1 dan O1).
 - a. Strategi (dengan kelebihan atau kualitas bawang yang dihasilkan dari desa Sumberanyar menjadi ciri khas tersendiri bagi para konsumen sehingga meningkatkan permintaan pasar).
 - b. Strategi (dengan keunggulan dari varietas bawang merah dari daerah tersebut harus di pertahankan sehingga menjadi peluang untuk para petani untuk bisa bersaing dengan daerah lain)
2. Perawatan yang tidak begitu rumit dan Peluang pasar yang tersedia sehingga terciptanya keuntungan sangat besar (S2,O2 dan O3)

- a. Strategi (meningkatkan peluang pasar yang tersedia dengan memanfaatkan produksi yang lebih efisien sehingga terpenuhinya permintaan pasar terhadap konsumen hal ini dapat terciptanya keuntungan yang sangat besar).
 - b. Strategi (mencari peluang keuntungan yang sangat besar dari hasil produksi dengan perawatan atau budidaya yang tidak begitu rumit cara membudidayakannya)
3. Memenuhi permintaan pasar yang tinggi dengan cara mempertahankan hasil produksi yang memadai (S3 dan O1).
- a. Strategi (Memenuhi permintaan pasar yang tinggi dengan cara mempertahankan hasil produksi yang memadai dan berkelanjutan).

C. Strategi W-O

1. Pemanfaatan penggunaan kelambu dapat meminimalisir gagal panen yang dikarenakan faktor cuaca (W1 dan O1)
 - a. Strategi (Dengan penggunaan kelambu dalam budidaya bawang merah dapat juga berguna disaat hujan sehingga dapat mengurangi terjadinya gagal panen)
 - b. Strategi (penggunaan kelambu dalam budidaya juga dapat menekan biaya penanganan hama dibandingkan dengan tidak memakai kelambu)
 - c. Strategi (penggunaan kelambu dapat digunakan dalam rentan waktu yang cukup lama sehingga biaya menghemat biaya untuk musim tanam berkelanjutan)

2. Membutuhkan modal awal yang sangat besar akan tetapi keuntungan yang di dapat juga sangat besar (W4, dan O2)
 - a. Strategi (memanfaatkan modal awal yang besar juga akan sangat besar pula keuntungan yang didapat).
3. Pemanfaatan lampu dapat meminimalisir serangan hama sehingga dapat menekan biaya penanganan dari serangan hama (W2 dan O5)
 - a. Strategi (penggunaan lampu dalam budidaya bawang merah dapat meminimalisir serangan hama yaitu dengan mengganggu berkembangbiakan serangga ketika mendekati tanaman bawang pada malam hari sehingga sangat menguntungkan bagi petani).
 - b. Strategi (penggunaan lampu dalam budidaya bawang merah juga akan berguna menerangi ketika saat malam hari jika ingin menyiram tanamam)
 - c. Strategi (penggunaan lampu juga berpengaruh terhadap pertumbuhan bawang merah sehingga dapat memakimalkan hasil panen)

D. Strategi S-T

1. Dengan kualitas bawang yang bagus akan terciptanya persaingan pasar (S1 dan T1)
 - a. Strategi (kualitas bawang merah yang di hasilkan dari daerah tersebut berbeda dengan wilayah lain maka akan terciptanya persaingan pasar).
 - b. Strategi (kualitas bawang merah yang dihasilkan menjadi ciri khas tersendiri bagi para konsumen)

2. Dengan produksi yang lebih efisien dapat mengantisipasi apabila kebutuhan pasar sedang naik(S3 dan T2)
 - a. Perawatan dan pembudidayaan dapat dilakukan dengan rentan waktu yang tidak begitu lama untuk panen sehingga dapat mengantisipasi kebutuhan konsumen)
3. Produksi pada dua musim dapat mengantisipasi ketidak stabilan harga ketika memasuki pergantian musim(S5 dan T3)
 - a. Strategi (membudidayakan pada musim kemarau yaitu ketika tingkat permintaan naik hasil produksi juga melimpah akan tetapi penawaran akan turun)
 - b. Strategi (membudidayakan pada musim penghujan meskipun hasil produksi tidak maksimal akan tetapi tinggat penawaran akan naik)

E. Strategi W-T

1. Dengan perawatan yang optimal terhadap tanaman dapat menimalisir terjadi serangan hama dan keadaan cuaca
2. Dengan tidak menggunakan umbi berkelanjutan dapat mengoptimalkan hasil produksi sehingga dapat berpengaruh positif terhadap ketidak stabilan harga karena kualitas yang menurun.
3. Mempertahankan modal awal yang dikeluarkan begitu besar hasil yang didapat juga akan sebanding, sehingga kebutuhan pasar bisa terpenuhi dan persaingan pasar.

Strategi pengambilan keputusan terhadap budidaya bawang merah di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo sehingga dapat mengoptimalkan hasil produksi dan membangun suatu usaha baik usaha kecil maupun besar, harus membuat perencanaan langkah awal, yaitu “strategi”. Strategi sangat dibutuhkan karena mampu menghasilkan hasil yang positif dari apa yang direncanakan walaupun hasil yang didapat sebanding dengan jirih payah para petani, serta dukungan dengan kreatifitas para pelaku bisnis yaitu mampu memanfaatkan SDA dan penggunaan tidak berlebihan dan juga pemerintah yang meminimalkan sistem birokrasi dalam mendirikan usaha (berbisnis). Dalam menentukan “strategi pengembangan budidaya” suatu usaha atau perusahaan dapat dilakukan dengan cara yang telah dibahas pada halaman sebelumnya yaitu dengan menggunakan “Analisis SWOT”.

Proses dalam metode pengumpulan data dapat dilakukan hingga akhirnya mendapatkan hasil dari penelitian ini. Proses ini dilakukan guna menghasilkan informasi yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat menggambarkan informasi yang sesungguhnya terjadi di dalam ruang interaksi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tinjauan literatur. Proses yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi tempat penelitian, mengamati petani dalam penelitian, dan berada didalam ruang, interaksi untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh informan, berikut ini penjelasan metode pengumpulan data:

1. Observasi

Tahap awal sebelum peneliti memutuskan mewawancarai seseorang atau disebut dengan informan. Lalu melakukan observasi untuk membuat peneliti lebih memahami dan mengetahui objek, kondisi dan bagaimana proses dalam membudidayakan bawang merah di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton. Observasi ini dilakukan dengan mendatangi langsung tempat dimana petani membudidayakan bawang merah. Setelah mendapatkan izin untuk mendalami produksi budidaya bawang merah lalu peneliti mengurus surat ijin turun lapang dan melakukan observasi langsung kepada petani budidaya bawang merah di Desa Sumberanyar

2. Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari Teknik yang peneliti gunakan di dalam penelitian, hal ini peneliti dianggap sebagai keadaan di mana informasi diperoleh dengan melanjutkan pengamatan yaitu wawancara dengan pemilik usahatani bawang merah atau para informan guna menghasilkan informasi yang mampu menjawab permasalahan didalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti dalam menghimpun data dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan 3 petani bawang merah mengenai cara membudidayakan bawang merah serta strategi pengembangan yang ada di dalamnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian yang tidak terlepas dari Teknik yang di jalankan di dalam penelitian ini seperti observasi dan wawancara. Dokumentasi

sendiri berperan sebagai penguat informasi dari hasil wawancara ataupun dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung dari awal hingga akhir penelitian. Informasi yang peneliti dapatkan dari dokumentasi merupakan penggambaran dari apa yang peneliti amati, telusuri dan didapatkan secara sengaja guna mendokumentasikan perjalanan penelitian diantaranya seperti foto dari lokasi penelitian, foto dari informan saat wawancara.

4.3 Analisis usahatani bawang merah.

1. Potensial bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Sebagaimana yang sudah diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

Pendapatan usahatani bawang merah adalah selisih antara penerimaan usahatani bawang merah dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Informan pertama musim tanam bawang merah ada 2 yaitu pada bulan mei dan bulan Juli. Penerimaan yang diperoleh petani bawang merah yaitu Rp.21.000.000 pada musim tanam 1 dan Rp. 22.000.000 pada musim tanam 2. Biaya yang dikeluarkan pada MT 1 sebesar Rp.7.500.00 dan MT 2 Rp. 7.500.000. Pendapatan yang diterima pada MT 1 sebesar Rp. 13.500.000 dan MT 2 Rp. 14.500.000 sehingga pendapatan bawang merah yang diperoleh petani selama dua kali tanam adalah Rp. 28.000.000 per usahatani dengan luasan 900 m².

Informan ketiga musim tanam bawang merah ada 3 kali panen yaitu pada awal tanam bulan Mei, Juli dan desember. Penerimaan yang diperoleh petani

bawang merah yaitu pada musim tanam 1 dan Rp. 145.500.000, pada musim tanam 2 penerimaan yang didapat Rp. 148.350.000 pada musim tanam 3 didapat Rp. 160.400.000. Biaya yang dikeluarkan pada MT 1 sebesar Rp.39.000.000, MT 2 Rp. 18.500.000 dan MT 3 Rp.17.850.000 . Pendapatan yang diterima pada MT 1 sebesar Rp. 106.500.000, MT 2 Rp. 129.850.000 dan MT 3 Rp. 142.550.000 sehingga pendapatan bawang merah yang diperoleh petani selama dua kali tanam adalah Rp. 378.900.000 per usahatani dengan luasan 5.000 m² dalam 3 kali musim tanam.

Informan ketiga musim tanam bawang merah ada 3 kali panen yaitu pada bulan Mei, Juli dan Oktober. Penerimaan yang diperoleh petani bawang merah yaitu pada musim tanam 1 Rp. 80.000.000 pada musim tanam 2 penerimaan yang didapat Rp. 79.500.000 pada musim tanam 3 didapat Rp. 90.000.000. Biaya yang dikeluarkan pada MT 1 sebesar Rp.22.450.000, MT 2 Rp. 22.500.000 dan MT 3 Rp. 22.650.000. Pendapatan yang diterima pada MT 1 sebesar Rp. 57.550.000, MT 2 Rp. 57.000.000 dan MT 3 Rp. 67.350.000 sehingga pendapatan bawang merah yang diperoleh petani selama dua kali tanam adalah Rp. 181.900.000 per usahatani dengan luasan 900 m² dalam 3 kali musim tanam.

2. Pendapatan usahatani bawang merah di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Dari hasil penelitian yang di peroleh ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dengan tingkat keuntungan dari produksi bawang

merah di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton sebagai berikut :

- a. tingkat pendapatan petani bergantung bagaimana kondisi cuaca saat bercocok tanam yaitu ketika musim penghujan dan musim kemarau dimana selisih antara permintaan dan penawaran, ketika musim penghujan permintaan naik maka harga akan naik begitu juga sebaliknya ketika musim kemarau permintaan menurun maka harga juga akan menurun.
- b. Perawatan terhadap budidaya bawang merah sangatlah penting untuk diperhatikan oleh petani karena mempengaruhi hasil produksi seperti pemberian pupuk, pestisida dan juga insectisida.
- c. Penggunaan kelambu menjadi faktor keberhasilan para petani bawang merah, penggunaan kelambu juga dapat menekan biaya penanganan pada bawang merah dan penggunaan kelambu dalam mencegah gagalnya panen pada saat musim penghujan.
- d. Penggunaan lampu pada budidaya bawang merah menjadi salah satu faktor produktifitas keberhasilan panen selain mengurangi serangan hama juga penggunaan lampu berdampak baik bagi tumbuhan bawang merah.
- e. Kebutuhan pasar menjadi faktor produksi bagi para petani karena pada dasarnya konsumen tidak bisa melakukan produksi sendiri.
- f. Faktor kewirausahaan, faktor produksi ini menjadi hal yang tidak lepas dari para petani karena efisiensi tenaga kerja serta bahan baku juga perlu diatur sedemikian rupa agar tercapainya keberhasilan suatu produksi.

- g. Penggunaan umbi hasil budidaya sendiri dapat mengurangi biaya pengeluaran pembelian bibit ketika musim tanam akan tetapi cara tersebut tidak bisa dilakukan dalam jangka berkelanjutan dikarenakan akan berpengaruh terhadap penurunan kualitas bawang merah itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

Setelah proses analisis, berikut ini dibuat kesimpulan mengenai pencapaian dalam penelitian ini kemudian diberikan saran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan strategi yang dilakukan.

5.1 Kesimpulan

1. Potensial berusaha tani bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo yaitu penghasilan yang didapat 3 x lipat bahkan bisa lebih dari modal awal yang dikeluarkan.
2. Yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Sumberanyar Kabupaten Probolinggo selain menanam bawang merah menggunakan umbi dengan jenis bawang merah yang sudah menjadi primadona dari Desa Sumberanyar, perawatan dengan pengantisipasi hama dan cuaca menggunakan kelambu dan lampu juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan produksi bawang merah.

5.2 Implikasi

1. Dari hasil penelitian tentang Analisis Potensial Usaha tani Bawang Merah Guna Meningkatkan Pendapatan Petani Di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, memberikan dampak baik kepada petani sebagai referensi atau acuan pembelajaran dalam budidaya bawang merah yang mampu meningkatkan pendapatan petani, dan secara tidak langsung berdampak pada peningkatan ekonomi di Desa Sumberanyar.

5.3 Saran

1. Saran praktis

Bagi penelitian selanjutnya perlu diteliti tentang analisis potensial budidaya bawang merah guna meningkatkan pendapatan petani secara mendalam lagi.

2. Saran teoris

Adapun saran yang dapat diberikan terkait hasil penelitian ini adalah diharapkan bagi petani bawang merah dapat meningkatkan skala usahatani menjadi lebih besar sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh semakin tinggi. Alangkah baiknya bagi para petani khususnya di komoditas bawang merah melakukan inofasi baru atau lebih kreatif lagi terhadap budidaya tanaman bawang merah sehingga dapat memutus rantai hama dan penyakit pada tanaman bawang merah. Diharapkan petani bawang merah dapat melakukan penakaran benih bawang merah tanpa mengesampingkan standar mutu benih menekan biaya produksi bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, R., Susilowati, D., & Sudjoni, M. N. (2021). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(1).
- Anonim, 2014. 7 Manfaat Bawang Merah serta Risiko Kesehatannya. <http://manfaat.co.id/manfaat-bawang-merah>. Diakses, 20 Juli 2015.
- Asih, D. N. (2009). Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 16(1).
- Badan Pusat Statistik. 2018. Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas September 2017. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. Jawa Timur dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo 2016-2020. Probolinggo.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992).
- BPS. (2017). Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia. Badan Pusat Statistik-Indonesia.
- Bromo, R. (2020,april 11). Dengan Electrifying Agriculturre PLN, Petani Bawang Panen 5x Setahun. Dipetik apri 11, 20211, dari Bawang Merah
- Budiningsih, S., & Pujiharto, P. (2007). Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Klikiran Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 9(2).
- Dahlianawati, D., Sofyan, S., & Jakfar, F. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 31-44.
- Damsut, E. A., Herewilla, K., & Bernadina, L. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 19(3), 11-17.
- Damsut, E. A., Herewilla, K., & Bernadina, L. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 19(3), 11-17.

- Fattah, M. A., & Mardiyati, S. (2022). PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 8(1), 367-375.
- Handyoko A. 2011. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB. Lembang: BBPP Lembang.
- Hidayat, Y. R. (2018). Analisis potensi usahatani bawang merah di lahan pesisir laut pantai utara (Studi kasus di Kabupaten Indramayu). *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 37-50.
- Idrus, M. (2013). Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Economix*, 1(2).
- Kilmanun, J. C., PR, P. E., & Nuarie, R. B. (2020). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(2), 272-277.
- Kilmanun, J. C., PR, P. E., & Nuarie, R. B. (2020). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(2), 272-277.
- Maharani, N. (2019). Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 4(2), 70-73.
- Mardiyati, S., & Firmansyah, F. (2022). PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH. *AgriMu*, 2(1).
- Mutisari, R., & Meitasari, D. (2019). Analisis Risiko Produksi Usaha Tani Bawang Merah di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 655-662.
- Nurhapsa, N., Kartini, K., & Arham, A. (2015). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Galung Tropika*, 4(3), 137-143.
- Pindianto, M. (2019). *Analisis Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2016). Analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 15(2), 72.
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2016). Analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 15(2), 72.

- Samuelson, Paul. A., Nordhaus, William. (2007). Ilmu Makroekonomi. Jakarta: PT Media Global Komunikasi.
- Saputra, M. (2017). ANALISIS EKONOMI USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum* L) DI KECAMATAN PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Sedi, N.P.F., (2001), Analisis Sosial Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Jawa Tengah, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Sjarkowi, F. dan M. Sufri.2004.Manajemen Agribisnis. Palembang: CV. Baldal Grafiti Press.
- Suryana dan Ary Fajar Gunawan (2008), Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Produksi Bawang Putih di Lahan Sawah. Agro Ekonomi No. (XXVIII (0), Jakarta.
- Tarigan, R. (2005). Ekonomi regional. *PT Bumi Aksara. Jakarta.*
- Tiasa, I. T., Sudrajat, I. S., & Astuti, A. (2019). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 3(2), 21-32.
- Sastraatmadja, Entang.2010. suara Petani. Bandung : Masyarakat Geografi Indonesia.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA
ANALISIS POTENSIAL USAHATANI BAWANG MERAH GUNA
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA SUMBERANYAR
KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO

Lembar wawancara

Adapun pertanyaan-pertanyaan kepada informan petani bawang merah di Desa Sumberanyar sebagai berikut :

1. Apa varietas bawang yang di budidayakan ?
2. Bagaimana awal persiapan pengolahan lahan sebagai media tanam?
3. Bagaimana mekanisme pemupukan dan perawatan bawang merah ?
4. Apa ada kendala yang dialami selama budidaya bawang merah ?
5. Bagaimana cara penanganannya ?
6. Berapa biaya yang harus dikeluarkan selama budidaya bawang merah ?
7. Berapa hasil pendapatan yang diperoleh selama satu kali panen ?

Lampiran :

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 1/A/26_VI/2022
Nama Informan : SUYONO
Tanggal : 25 juni 2022
Jam : 08.00 – 10.00 WIB
Tema Wawancara : Analisis Potensial Usahatani Bawang Merah

	Materi Wawancara
Peneliti	Apa varietas bawang yang di budidayakan ?
Informan	Ada beberapa varian jenis bawang merah yang di tanam oleh para petani bawang merah di Desa Sumberanyar mas, contohnya seperti Biru Lancor,Batu Ijo dan lokall lainnya namun yang di tanam oleh saya ada dua yaitu jenis bawang merah dari Nganjuk dengan jenis Thailand dan Srikayangan tapi yang ditanam oleh bapak adalah lokal Srikayangan mas, jadi dulu saya sudah budidaya bawang merah ini sebelum saya nikah sama orang sini mas.
Peneliti	Bagaimana awal persiapan pengolahan lahan sebagai media tanam?
Informan	Begini mas untuk pengolahan lahan yang di lakukan oleh saya dengan membuat bedengan memakai (lempak,lencek,klemyem) mas dan dibuat gundukan kalau tidak airnya akan nampung ya agar air tidak dekat dengan bibit atau bawang merahnya sehingga mengurangi busuknya bawang dan pertumbuhan yang kurang bagus mas jadi dibuatlah seperti itu. Setelah itu gundukan tadi digemburkan lagi menggunakan mesin minimal 10 hari biar tanah sangat gembur.
Peneliti	Bagaimana mekanisme pemupukan dan perawatan bawang merah ?
Informan	Jadi gini mas untuk pemupukan didaerah sini biasanya di lakukan

	<p>setelah umbi di tanam mas, yang dikawatirkan gini mas kalau pemupukan di lakukan sebelum tanam umbi maka akan terjadi pembusukan pada akarnya mas karna pupuk belum meresap ke tanah, kalau busuk maka bawangnya tidak bisa tumbuh mas</p> <p>Kalo saya pakenya yang pertama itu Dolomite dulu kemudian di oplos dengan SP-36 ,Phonska biaya bukan yang yang Phonska plus, tterus saya kasi NPK Mutiara 1616 dan cara pakenya 1,2 kg untuk 14 meter dengan perbandingan c kg SP,½ kg Phonska dan NPK 2 ons, kalau pake Dolomitnya terserah lebih banyak lebih bagus.</p> <p>Kalau saya usia dari penanaman umbi sudah mencapai 15 sudah di semprot mas, dan untuk bibit Srikayangan ini hitungan penyemprotannya 5-7 kali sampai usia panen berbeda dengan bibit Thaijuk itu membutuhkan 10-15 kali semprot jadi lebih hemat pemakaian Spray dan jenis pupuk yang saya gunakan yang pertama saat usia bibit yang sudah di tanam berusia 15 saya memakai Morden atau perangsang akar jadi kalau akarnya tumbuhnya baik maka tanaman akan juga sehat Mas otomatis kalau tanaman sehat pastinya daunnya juga lebih tebal dan rinbun sehingga tidak disukai jamur kemudian saya beri Kalinet untuk pembentukan umbi juga pembentukan umbi biar cepat membesar dan warna bawang juga merah juga ketika disimpan bawang lebih awet dan tahan . Nah kemudian stelah itu saya memberi Antrakol(pungisida) saya oplos dengan Prima-Zeb dan juga Rovral dengan perbandingan ½ tutup botol yang ukurang 1kg Antracol, Prima-Zeb ½ kg dan Rovral 4 bungkus mas.</p>
Peneliti	Apa ada kendala yang dialami selama budidaya bawang merah ?
Informan	Kalau kendalanya di penawaran dan permintaan pasar saja mas, dari 70 kg untuk 900 meter tersebut hasil yang dapat di panen adalah kisaran 15-17 kuintal per panen bedalagi dengan musim penghujan yang hampir ¾ lebih rendah dari pada musim kemarau akan tetapi harga bawang merah naik dan juga sebaliknya maka dari itu saya

	memilih menanam dalam musim kemarau saja
Peneliti	Berapa biaya yang harus dikeluarkan selama budidaya bawang merah ?
Informan	Untuk biaya total dari proses awal sampai panen itu, biaya tenaga kerja pembuatan lahannya 2 jt mas, konsumsi tukangnyanya itu 500 ribu, bibitnya 2,5 jt, setelah itu penyiramannya sekaligus penanam awal tadi 1 jt sampai selesai panen, obat dan pupuknya 1.5 jt jadi kisaran totalnya 7,5 jt an lah mas
Peneliti	Berapa hasil pendapatan yang diperoleh selama satu kali panen ?
Informan	Untuk Tonase pendapatnya sendiri dari 70 kg untuk 900 m ² ini hasil yang dapat di panen adalah kisaran 15-17 kuintal per panen dengan harga jual perkilonya Rp. 15.000-17.000 kurang lebih 21 jt lah mas berbeda dengan musim penghujan yang hampir $\frac{3}{4}$ lebih rendah dari pada musim kemarau akan tetapi harga jual pada musim penghujan lebih besar dari pada musim kemarau yaitu mencapai rata-rata Rp.40.000-45.000 /kg.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 2/B/27_VI/2022
Nama Informan : HEDI SETIAWAN
Tanggal : 26 juni 2022
Jam : 08.00 – 10.00 WIB
Tema Wawancara : Analisis Potensial Usahatani Bawang Merah

	Materi Wawancara
Peneliti	Apa varietas bawang yang di budidayakan ?
Informan	Kalo saya mas menggukan jenis Biru Lancor mas, kenapa saya menggukan jenis ini di karenakan tahan lama ketika disimpan beda dengan yang lain juga warnanya sangat merah tetapi jenis ini sangat mahal harga bibitnya, nah mau tidak mau membuat bibit sendiri mas, dalam kata lain menyisakan secukupnya ketika panen untuk bibit yang akan di tanam pada penanaman selanjutnya.
Peneliti	Bagaimana awal persiapan pengolahan lahan sebagai media tanam?
Informan	Untuk pengolahan atau sawahnya sama seperti petani-petani di desa Sumberanyar mas dan rata-rata sama dengan menggunakan bedengan atau juringan mas, jadi jarak antara bibit dengan air tidak sejajar agak kedalam, nah dengan cara itu dapat mengurangi pembusukan oleh air yang menggenang ke bibit ketika musim hujan, stelah sudah dibuat bedengan tanahnya digemburkan pakai mesin.
Peneliti	Bagaimana mekanisme pemupukan dan perawatan bawang merah ?
Informan	Sebenarnya untuk pemupukan dari dasaran, pembesaran dan penutup untuk jenis ini sama ya mas dengan jenis-jenis yang lain yang membedakan untuk jenis yang saya tanam adalah penyeprotan pestisidanya mas, jenis ini lebih sedikit dengan penyemprotan yaitu 6-7 kali dalam periode sekali tanam dan kalau berlebihan maka bawang akan mengalami pembusukan, saya tidak menggunakan

	<p>Kalinet mas karena jenis Bawang ini sudah mempunyai kelebihan itu sendiri apabila diberi juga tidak apa-apa mas maka hasilnya juga akan lebih bagus mas, jadi hanya memakai pupuk pestisida</p> <p>Untuk perawatan saya biasanya dilakukan sebelum tanam dipupuk dulu mass sebagai pupuk dasaran sebelum tanam biasanya tiga hari sebelum tanam, nah setelah tanam proses pertumbuhan bawang saya memberi Ponska plus dan SP-36, setelah itu setelah bawang merahnya tumbuh agak besar biasanya saya memberi NPK 16.1, Introplus(ZA) dan Manko-Zeb. Manko-zeb ini ada dua yaitu biru sama kuning nah biasanya saya menggunakan Mankozebe yang kuning ketika musim penghujan dan yang biru pada musim kemarau sesuai kebutuhan</p> <p>bawang merahnya kalau bisa jangan terlalu banyak dan jangan sampai kekurangan.</p>
Peneliti	<p>Apa ada kendala yang dialami selama budidaya bawang merah ?</p>
Informan	<p>Untuk kendala ya mas ada beberapa faktor, ada faktor internal biasa yang sering terjadi itu adalah serangan Hama seperti jamur, serangga, ulat dan semacamnya nah maka dari itu saya menggunakan media jaring dengan cara menutupi semua tanaman menggunakan jaring atau kelambu mas, sehingga serangga sulit masuk kedalam area bawang juga ketika curah hujannya tinggi dan untuk serangan jamur saya biasanya menggunakan spray mas dengan obat pestisida juga penggunaan Insect Net/kelambu ini pertumbuhan Bawang sangat bagus dan menghebat pestisida.</p> <p>Nah untuk faktor eksternalnya mas, yaitu ketika pemasarannya. Yah begitu mas saya kan menanam setiap tahun maka proses budidayanya akan bersinggungan langsung musim kemarau dan musim penghujan jadi disitulah yang menjadi kendala saya ketika musim kemarau memang hasil panen lebih melimpah ruah tetapi harga turun mas dan sebaliknya ketika musim penghujan hasil</p>

	panennya tidak maksimal tapi harga jualnya meningkat mas
Peneliti	Berapa biaya yang harus dikeluarkan selama budidaya bawang merah ?
Informan	Untuk luasan yang 5.000 m ² ini biaya tukang pengolahan lahan 8.5 jt, bibitnya 6 jt, tukang penyiram tanaman dan penanamannya 4.5 jt, pupuk pestisidanya 7.5 jt, jaring kelambu dan segala kebutuhan pemasangan seperti tali bambu 23 jt tapi kalau kelambu ini biayanya cuma sekali jadi untuk musim tanam selanjutnya tidak usah beli lagi mas.
Peneliti	Berapa hasil pendapatan yang diperoleh selama satu kali panen ?
Informan	Dari 5.000 meter ² ini hasil yang dapat di panen adalah kisaran 80-85 kuintal pada musim kemarau dan 35-40 kuintal pada musim penghujan. Dengan total pendapatan mencapai 145 jt pada musim kemarau dan 160 jt pada musim penghujan.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 3/C/28_VI/2022
Nama Informan : QUSAIRY
Tanggal : 27 juni 2022
Jam : 08.00 – 10.00 WIB
Tema Wawancara : Analisis Potensial Usahatani Bawang Merah

	Materi Wawancara
Peneliti	Apa varietas bawang yang di budidayakan ?
Informan	Untuk jenis bawang merah yang saya tanam adalah Biru Batu mas, bentuk daunnya beda dengan Biru Lancor yang kebanyakan di tanam di daerah sini karena saya menanam hanya tiga kali dalam dua musim yaitu pada musim penghujan satu kali dan pada musim kemarau dua kali karna saya juga mempunyai kesibukan kan yaitu sebagai nelayan.
Peneliti	Bagaimana awal persiapan pengolahan lahan sebagai media tanam?
Informan	Untuk pengolahan lahan yang dilakukan saya ini dilakukan sekali mas yaitu pada awal mula saya membudidayakan bawang merah ini, sama seperti lahan-lahan yang lain di daerah sini yaitu dengan bedengan dengan kedalaman juringnya selutut bahkan hampir 1 meter mas agar airnya tidak mengenai bawang secara langsung juga bedengan ini berguna saat penyiraman lebih gampang karna air dekat dengan bawang, setelah itu tanah digemburkan lagi mas dengan pupuk dasaran agar nantinya akar cepet tumbuh.
Peneliti	Bagaimana mekanisme pemupukan dan perawatan bawang merah ?
Informan	Untuk perawatan Bawang ini biasanya dilakukan sebelum tanam, setelah tanam dan proses pembesaran umbi. Biasanya saya memberi pupuk dasaran terlebih dahulu mas yaitu tiga atau dua hari sebelum tanam umbi memakai Ponska plus dan SP-36, setelah itu setelah

	Bawang merahnya tumbuh agak besar biasanya saya memberi NPK 16.16, CPN, Introplus(ZA) dan mutiara terkadang disini pupuk subsidi sangat langka saya juga menggunakan non subsidi mas sesuai kebutuhan bawang merahnya kalau bisa jangan terlalu banyak dan jangan sampai kekurangan.
Peneliti	Apa ada kendala yang dialami selama budidaya bawang merah ?
Informan	Kalo kendala saat budidaya kurang lebih dari segi hama ya mas yang biasa menyerang tanaman seperti klepper/kupu-kupu, ulat dan jamur. Semua dapat di cegah atau di kurangi dengan menggunakan lampu ini mas, kalau untuk pengairan alhamdulillah saya punya sumur mas karena bawang merah ini harus selalu di jaga kelembaban tanahnya apalagi disaat musim kemarau mas, yaa karna disini termasuk dataran rendah jadi sumber mata air sangat mudah di temukan.
Peneliti	Berapa biaya yang harus dikeluarkan selama budidaya bawang merah ?
Informan	Untuk biaya tukang pengolahan lahan 3.4 jt, konsumsi tukang 1.3 jt, bibitnya 6,5 jt, tukang penyiram tanaman dan penanamannya 2.5 jt, pupuk pestisidanya 5.5 jt, lampu dan segala kebutuhan pemasangan seperti tali bambu kabel menghabiskan 3.3 jt, tergantung tahan lama lampu jika sudah mati maka akan diganti ini biayanya cuma skali pemasangan jadi untuk musim tanam selanjutnya tidak usah beli lagi tinggal mengganti lampu yng baru mas jadi biaya yang saya keluarkan sekitar 22.5 jt an untuk luasan yang 2.450 m ² ini.
Peneliti	Berapa hasil pendapatan yang diperoleh selama satu kali panen ?
Informan	Untuk Tonase pendapat budidaya bawang merah Bapak Qusairy menjelaskan bahwa dari 2.450 m ² tersebut hasil yang dapat di peroleh adalah kisaran 40-45 kuintal dalam sekali panen. dengan total pendapatan mencapai 80 jt sampai 90 jt jika harga bawang sedang naik..

DOKUMENTASI



Lokasi penelitian





Dokumentasi Wawancara